

Jurnal Pendidikan dan Pengajaran

# AL-IED

Actual Learning and Islamic Education Journal

Volume 01 Nomor 01 Tahun 2025



Edisi Perdana

## Dari Konsep Hingga IMPLEMENTASI

Peta Konsep Pendidikan Islam Mengatasi Brain Rot: Pendekatan Tafsir Tarbawy Interdisiplin

**MUHAMAD**

1 - 27

Membangun Budaya Organisasi Positif: Manajemen Lingkungan Internal Sekolah

**MUHAMMAD AKMAL FIRDAUS, NEYNA FAKHIRA SALSABILA, SHEPTEA MARDHIYAH PUTRI**

28 - 40

Pembelajaran PAI Abad 21: Menghadapi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang untuk Meningkatkan Keterampilan 4C

**YULIANI**

41-47

Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pengembangan Hafalan: Studi Tahfidzul Qur'an Siswa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta

**SYAFI'I, ANITA DASYANI, NOVI ROISMIATI, WAHYU NURDIANTO, AHMAD IRFAN, MUHAMMAD HAWARI**

48 - 54

Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi

**TAUFIK HERDIANSYAH, HUSNUL KHOTIMAH, SADARI, MUJIONO, DICKY DWI PRAKOSO**

55 - 69

Implementasi Penanganan Kasus Perundungan Siswa: Studi Peran Guru BK Pada MAN 1 Kota Pekalongan

**TIARA WIDYA WANTI, MUHAMAD HUSNI MUBAROK, AQILA ELITA RAHMA, KHAERUNNISA TRI DARMANINGRUM**

70 - 76

Publisher

**Faculty of Education, IPRIJA**

<https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/al-ied>



## The Conceptual Framework of Islamic Education in Addressing Brain Rot: An Interdisciplinary Tafsir Tarbawy Approach

### Peta Konsep Pendidikan Islam Mengatasi Brain Rot: Pendekatan Tafsir Tarbawy Interdisiplin

Muhamad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

Corresponding email: moeh.alhady@gmail.com

Article Accepted: September 8, 2024

Revised: January 10, 2024

Approved: January 28, 2024

#### Abstract

Gadget addiction has become a phenomenon that affects the cognitive, spiritual, and social development of individuals, leading to brain rot in the long run. Islamic education, through the tafsir tarbawy approach, offers solutions to address these negative impacts by emphasizing balance, time management, and avoiding excessive behavior. This study aims to explain the concept of Islamic education in overcoming brain rot due to gadget addiction. The method employed is a literature review that examines various Quranic verses related to this issue, as well as the principles of tarbawy that can be applied in the context of modern education. The findings show that integrating Islamic education through tarbiyah aqliyah (cognitive), ruhiyah (spiritual), and jasadiyah (physic), along with preventive, curative, and developmental approaches—including digital wellness education, Islamic character development, screen time regulation, digital detox, Islamic counseling, spiritual therapy, positive hobby development, digital literacy improvement, and self-empowerment—can form a holistic and effective educational system in addressing gadget addiction.

**Keywords:** Brain rot, gadget addiction, Islamic education, tafsir tarbawy, tarbiyah, holistic education.

#### Abstrak

Kecanduan gawai menjadi salah satu fenomena yang memengaruhi perkembangan kognitif, spiritual, dan sosial individu, yang dalam jangka panjang dapat mengarah pada penurunan fungsi otak (brain rot). Pendidikan Islam, melalui pendekatan tafsir tarbawy, menawarkan solusi untuk mengatasi dampak negatif ini dengan menekankan keseimbangan, pengelolaan waktu, serta penghindaran perilaku berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam yang dapat mengatasi penurunan kognitif akibat kecanduan gawai. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang mengkaji berbagai ayat Al-Qur'an terkait dengan masalah ini, serta prinsip-prinsip tarbawy yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam melalui tarbiyah kognitif, spiritual, dan fisik, serta pendekatan pencegahan, pemulihan, dan pembangunan—termasuk edukasi digital (*digital wellness*), pembinaan karakter Islami, pengaturan waktu, pemulihan kecanduan (*digital detox*), bimbingan Islami, terapi spiritual, pengembangan hobi positif, peningkatan literasi digital, dan pemberdayaan potensi diri—dapat membentuk sistem pendidikan yang holistik dan efektif dalam menangani kecanduan gawai.

**Kata Kunci:** Brain rot, kecanduan gawai, pendidikan Islam, tafsir tarbawy, tarbiyah, pendidikan holistik.





## A. Latar Belakang

Fenomena *brain rot* atau penurunan kognitif yang dipercepat telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan kontemporer. Istilah ini, yang pertama kali muncul pada tahun 1854 dalam karya Henry David Thoreau Walden.<sup>1</sup> Kini kian populer dalam diskursus media sosial dan kemudian diadopsi oleh peneliti-peneliti di bidang neurosains dan psikologi pendidikan, Intinya, term ini merujuk pada kondisi penurunan fungsi kognitif yang dipercepat akibat paparan berlebihan terhadap konten digital dan penggunaan gadget yang sseakan tidak terkendali.<sup>2</sup>

Perilaku *brain rot* muncul dalam berbagai bentuk, seperti kecanduan video game, di mana pemain terlarut dalam dunia virtual sehingga mengabaikan aspek kehidupan lainnya. Zombie scrolling merujuk pada kebiasaan jelajah (*browsing*) tanpa tujuan yang jelas di ponsel, sedangkan doomscrolling melibatkan pencarian berita negatif secara berlebihan. Kecanduan media sosial ditandai dengan dorongan tak terkendali untuk terus memeriksa platform media sosial yang menyebabkan kegelisahan dan kebingungannya pikiran akibat pemberitahuan terus-menerus dan rangsangan sensori.<sup>3</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menimbulkan tantangan baru yang memerlukan pendekatan integratif antara pemahaman agama dan teknologi modern.

Tahun 2006 Shapiro pernah meneliti apakah televisi menimbulkan penurunan fungsi otak? Penelitiannya tidak menunjukkan bahwa paparan televisi berdampak negative, efek televisi cenderung lebih positif atau netral, tergantung pada konteks dan durasi paparan.<sup>4</sup> Sementara penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pada otak, khususnya di area prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif, pengambilan keputusan, dan kontrol perilaku. Berbagai studi yang dilakukan terhadap remaja yang menghabiskan lebih dari 6 jam sehari untuk penggunaan gadget non-edukatif menunjukkan penurunan signifikan dalam kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan fungsi eksekutif lainnya. Hal ini sejalan berbagai yang mengidentifikasi korelasi kuat antara kecanduan media sosial dan penurunan volume gray matter di area prefrontal cortex. Penggunaan media sosial yang mirip kecanduan (ASMU) banyak dilaporkan pada remaja dan dikaitkan dengan depresi serta masalah kesehatan negatif lainnya. Penelitian Flannery, dkk mengidentifikasi jalur perkembangan pemrosesan umpan balik sosial yang terkait dengan tingkat ASMU yang lebih tinggi pada remaja akhir. Dalam desain longitudinal, 103 remaja mengikuti tugas

---

<sup>1</sup> Benedict Heaton, "'Brain Rot' Named Oxford Word of the Year 2024," Oxford University Press, December 2, 2024, <https://corp.oup.com/news/brain-rot-named-oxford-word-of-the-year-2024/>.

<sup>2</sup> Aylin İdiküt Özpençe, "BRAIN ROT: OVERCONSUMPTION OF ONLINE CONTENT (AN ESSAY ON THE PUBLICNESS SOCIAL MEDIA)," *Journal of Business Innovation and Governance* 7, no. 2 (2024): 48–60.

<sup>3</sup> Newport Institute Staff, "Brain Rot: The Impact on Young Adult Mental Health," *Newport Institute* (blog), January 10, 2024, <https://www.newportinstitute.com/resources/co-occurring-disorders/brain-rot/>.

<sup>4</sup> Matthew Gentzkow and Jesse M. Shapiro, "Does Television Rot Your Brain? New Evidence from the Coleman Study," Working Paper, Working Paper Series (National Bureau of Economic Research, February 2006), <https://doi.org/10.3386/w12021>.



umpan balik sosial dan pemindaian fMRI selama 1-3 kali, kemudian menilai ASMU dan gejala depresi sekitar dua tahun kemudian. Temuan menunjukkan responsivitas otak yang menurun seiring pubertas, yang terkait dengan gejala ASMU yang lebih tinggi dua tahun kemudian, terutama pada remaja perempuan. Penurunan responsivitas ini berfungsi sebagai faktor risiko untuk ASMU dan gejala depresi pada remaja.<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena *brain rot* ini menjadi semakin menarik ketika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, khususnya tafsir pendidikan (tarbawy). Pendidikan Islam tradisional selama ini lebih berfokus pada aspek 'aql (pikiran) secara doktrinal, tanpa memberikan perhatian memadai pada aspek neurologis dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyadi, terdapat kesenjangan antara pendidikan Islam dan pemahaman neurosains modern yang perlu dijembatani. Kesenjangan ini menjadi semakin krusial dalam menghadapi tantangan *brain rot* yang mengancam perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik.<sup>6</sup>

Revolusi digital yang melanda dunia pendidikan membawa dampak ganda: di satu sisi menawarkan peluang pembelajaran yang lebih luas dan aksesibel, namun di sisi lain membawa risiko penurunan kognitif akibat penggunaan teknologi yang tidak bijaksana. Berbagai data penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta didik menghabiskan lebih dari 3 jam sehari untuk penggunaan gadget di luar keperluan pembelajaran, sebuah angka yang mengkhawatirkan dari perspektif kesehatan mental dan kognitif.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan fundamental yang berkaitan dengan konsep naashiyah dalam Al-Qur'an, fenomena brain rot, dan dampak kecanduan gadget terhadap fungsi kognitif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pertama, penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep naashiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fungsi kognitif manusia, serta implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik. Kedua, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana fenomena brain rot, yang berkaitan dengan penurunan fungsi otak akibat penggunaan teknologi yang berlebihan, dapat dipahami dalam kerangka pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pemahaman neurosains modern. Hal ini penting untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam mengatasi dampak negatifnya terhadap perkembangan kognitif. Ketiga, penelitian ini juga akan menyusun strategi dan pendekatan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif kecanduan gadget

---

<sup>5</sup> Jessica S. Flannery et al., "Developmental Changes in Brain Function Linked with Addiction-like Social Media Use Two Years Later," *Social Cognitive and Affective Neuroscience* 19, no. 1 (2024): nsae008.

<sup>6</sup> Suyadi, *Pendidikan Islam Dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal Dan Otak Dalam Al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2020).

<sup>7</sup> Latifatatus Saniyyah, Deka Setiawan, and Erik Aditia Ismaya, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Jekulo Kudus," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2132–40.



terhadap fungsi kognitif, dengan menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan temuan-temuan terbaru dalam ilmu neurosains.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* yang mengintegrasikan analisis tafsir dengan kajian teori *neurosains* sosial.<sup>8</sup> Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur *neurosains* yang berkaitan dengan dampak penggunaan gadget terhadap fungsi kognitif. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, penelitian terkini tentang brain rot, dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni analisis konten terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *nāshiyah* dan fungsi kognitif, dengan fokus khusus pada interpretasi klasik dan modern. Sintesis temuan *neurosains* tentang dampak penggunaan gadget terhadap fungsi otak, Analisis integratif untuk mengembangkan kerangka teoretis yang menggabungkan pemahaman Islam tentang fungsi kognitif dengan temuan neurosains modern, dan pengembangan rekomendasi praktis untuk implementasi dalam konteks pendidikan Islam.

## C. Peran Agama Islam Perpektif Tafsir

### 1. Peran Tafsir Tarbawi Interdisiplin

Tafsir Tarbawy adalah pendekatan tafsir yang memadukan pemahaman terhadap teks-teks agama, terutama al-Qur'an, dengan tujuan untuk memberikan arahan dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini melihat al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber hukum dan petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan humanis. Dalam konteks pendidikan modern, tafsir tarbawy bisa menjadi landasan untuk membangun pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga pada pengembangan akhlak, keterampilan sosial, dan nilai-nilai spiritual yang seimbang.<sup>9</sup>

Tafsir Tarbawy merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "tafsir" yang berarti penjelasan atau interpretasi terhadap teks-teks agama (khususnya al-Qur'an), dan "tarbawi" yang berasal dari kata "tarbiyah" yang berarti pendidikan atau pengajaran. Dengan demikian, tafsir tarbawy dapat diartikan sebagai penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan langsung dengan konsep-konsep pendidikan. Dalam hal ini, tafsir tarbawy berusaha untuk menyoroti ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan dunia pendidikan dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Tafsir

<sup>8</sup> Margaret M. Doheny and Nichole R. Lighthall, "Social Cognitive Neuroscience in the Digital Age," *Frontiers in Human Neuroscience* 17 (2023): 1168788.

<sup>9</sup> Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 261–79.



tarbawy dalam konteks pendidikan modern memberikan wawasan yang sangat berharga dalam merancang sistem pendidikan yang holistik, berkeadilan, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta spiritualitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan, tafsir tarbawy mendorong terciptanya individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, mampu berinovasi, dan mampu menghargai perbedaan. Oleh karena itu, tafsir tarbawy memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pendidikan yang lebih bermakna dan berkualitas di era modern ini.<sup>10</sup>

## 2. Wawasan Al-Qur'an dalam Pendayagunaan Akal dan Harta

Kecanduan gadget telah menjadi masalah besar di era digital saat ini, terutama di kalangan generasi muda. Dampaknya tidak hanya terbatas pada penurunan kualitas waktu, tetapi juga mencakup masalah kognitif, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan pedoman penting yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengajarkan cara mengelola kehidupan duniawi, termasuk bagaimana berinteraksi dengan teknologi dan media sosial secara bijak.

Dalam al-Quran disebutkan bahwa manusia harus bisa menjaga dirinya, dalam arti kata menjaga dan mendayagunakan pengetahuan. Banyak ayat dalam al-Quran yang menyebutkan terma berakal, berfikir dalam bentuk *'a-qaf-lam, sya-'a-ra, ulu al-bab*. Kata *'aql* beserta variasinya ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali. Variasi ini mencakup kata *ya'qilūn* yang muncul 22 kali, *ta'qilūn* sebanyak 24 kali, dan bentuk lainnya seperti *'aqaalūhu, na'qilu, dan ya'qilūha* masing-masing muncul satu kali. Selain itu, dalam beberapa ayat, kata fikir dan bentuk-bentuknya juga digunakan sebanyak 18 kali, dengan kata *yatafakkarun* yang muncul 11 kali, *tatafakkarun* 3 kali, *yatafakkaru* 2 kali, dan *fakkara* serta *tatafakkaru* masing-masing satu kali. Al-Qur'an juga menggunakan kata *yasy'urun* atau *tasy'urun* yang muncul 25 kali, serta frasa *ulu al-albab* atau *uli al-albab* yang ditemukan 16 kali.<sup>11</sup>

Sementara itu orang yang lemah, baik akal maupun fisiknya mendapat kecaman, tidak disukai Allah ta'ala dan bahkan diberikan batasan dalam kepemilikan harta (An-Nisa [4]: 5). Dalam surah an-Nisa tersebut terdapat frasa *"wa lā tu'tû al-sufahā amwālakum.."* dalam ayat lengkap yang artinya "dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya (*al-sufahā'*), harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik".

<sup>10</sup> Agus Nur Qowim, "Tafsir Tarbawi: Tinjauan al-Quran Tentang Term Kecerdasan," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 114–36.

<sup>11</sup> Muhammad Isnaini and Iskandar Iskandar, "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 103–18.



Trilateral *sīn fā hā* (س ف ه) muncul 11 kali dalam Al-Qur'an, dalam empat bentuk turunan, yaitu: satu kali sebagai kata kerja bentuk '*safiha*' (سَفِيهَة) dua kali sebagai kata benda *safāhat* (سَفَاهَة) sekali sebagai kata benda *safah* (سَفَه) tujuh kali sebagai kata benda *safih* (سَفِيه).<sup>12</sup>

Terdapat dua versi qira'ah untuk kata *sufaha*: pertama dengan dua hamzah yang jelas (السُّفَهَا) dan kedua dengan menghilangkan salah satu hamzah (السَّفَهَا). Keduanya memiliki makna yang sama, dengan perbedaan dalam cara pelafalan, yang menunjukkan adanya kelonggaran dalam qiraah. Ayat tersebut turun dalam konteks penjelasan tentang hak-hak anak yatim yang harus dipenuhi, ayat ini menjelaskan larangan menyerahkan harta mereka bila mereka belum mampu mengurus. Namun banyak ulama menegaskan bahwa *al-sufahā* yang dimaksud adalah orang yang tidak cakap dalam mengelola harta, atau orang yang tidak bijaksana atau tidak mampu dalam mengurus keuangan mereka. *Sufaha* bisa merujuk pada orang yang masih muda dan belum dewasa dalam berpikir, atau orang yang tidak memiliki kecakapan intelektual untuk mengelola harta dengan bijaksana.

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kata *amwālakum*, apakah yang dimaksud adalah harta pribadi atau harta mereka yang diawasi oleh orang lain, seperti orang tua atau wali. Namun, kedua makna ini bisa diterima selama tidak bertentangan satu sama lain, dan keduanya menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam memberikan harta kepada orang yang tidak mampu mengelolanya dengan baik. Harta adalah sarana yang digunakan untuk kebaikan dalam agama dan kehidupan dunia, dan harus dikelola dengan bijaksana untuk memastikan manfaatnya tidak sia-sia atau hilang begitu saja.<sup>13</sup> Demikian mudah difahami bahwa gadget adalah merupakan bagian dari harta. Mengacu pada pertimbangan ini nampak tepat bahwa ayat ini megisyaratkan perlunya bijak menggunakan gadget sebagai harta.

Selain itu terdapat sejumlah ayat yang melarang perilaku berlebihan dalam banyak hal, seperti Surah al-A'raf 7:31, mengecam perilaku berlebihan, dan sesungguhnya Allah ta'ala tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Demikian pula prinsip dasar yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah prinsip moderasi. Berbagai ayat dalam al-Quran mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, tentu saja termasuk dalam penggunaan teknologi. Kecanduan gadget adalah bentuk kelebihan dalam menggunakan perangkat digital yang mengarah pada pengabaian aspek lain dalam kehidupan, seperti interaksi sosial yang sehat, waktu ibadah, serta kualitas waktu dengan keluarga. Islam mendorong kita untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas duniawi dan spiritual, serta untuk tidak terjebak dalam konsumsi berlebihan yang tidak bermanfaat.

<sup>12</sup> Kais Dukes, "The Quranic Arabic Corpus - Word by Word Grammar, Syntax and Morphology of the Holy Quran," 2017, <https://corpus.quran.com>.

<sup>13</sup> Ibn Utsaimīn, *Tafsīr Ibn Utsaimīn, Android Version* (Kuwait: Jam'iyah Ayāt al-Khairiyah, 1421).



Salah satu ayat yang menyebutkan pentingnya Keseimbangan Dunia-Akhirat adalah Al-Qashash 28:77, Allah berfirman, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 77). Ayat ini mengandung perintah untuk mengejar kebahagiaan di akhirat tanpa melupakan kebutuhan duniawi. Terdapat tiga aspek penting yang dijelaskan. Pertama, makna historis ayat tersebut menunjukkan peringatan bagi Qarun untuk tidak hanya mengejar keuntungan dunia, tetapi juga berusaha meraih pahala di akhirat, berbuat baik, dan tidak merusak bumi. Kedua, signifikansi historisnya adalah pesan untuk masyarakat Quraisy agar mengambil jalan tengah dengan mengikuti dakwah Nabi Muhammad, sambil tetap memperhatikan kehidupan dunia dan membantu orang lain saat diberi kelapangan. Ketiga, signifikansi dinamisnya menekankan prinsip keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendekatan ini menjadi solusi untuk menengahi kontradiksi antara dua pandangan yang bertentangan.<sup>14</sup>

Dapat lah kiranya diambil isyarat al-Quran dalam konteks kecanduan gadget, bahwa meskipun teknologi membawa manfaat duniawi, seseorang tidak boleh melupakan tujuan akhir yaitu kehidupan di akhirat. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan ini, karena banyak waktu yang terbuang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, mengurangi waktu ibadah, dan merusak hubungan sosial. Selain itu waktu adalah aset yang sangat berharga. Kecanduan gadget seringkali membuat pelakunya kehilangan banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, seperti beribadah, belajar, dan berinteraksi dengan keluarga serta teman-teman. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis Islam mengajarkan kita untuk mengatur waktu dengan baik dan tidak terjebak dalam penggunaan gadget yang berlebihan. Pentingnya manajemen waktu ditegaskan dalam Surah al-'Ashr 103:1-3. Allah berfirman, "Demi waktu, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." (Al-'Asr: 1-3).<sup>15</sup>

#### D. Analisis Penurunan Fungsi Otak dan Dampaknya

Penelitian tentang *brain rot* terus berlangsung. Beberapa menyebutkan penyebab utama brainrot, khususnya pada dekade terakhir adalah kecanduan gadget. Media sosial khususnya diyakini menyebabkan berbagai dampak negatif, baik dari segi kognitif, spiritual, maupun sosial. Fenomena yang sering disebut sebagai "*brainrot*" mengacu pada

<sup>14</sup> Halya Millati and Mohammad Arif, "The Significance of Balancing Life in Surah Al-Qashash Verse 77," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2021): 249–68.

<sup>15</sup> Achmat Mubarak, "Manajemen Waktu Dan Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1-3 Dan Al-Hashr: 18)," *Mafhum* 2, no. 2 (2017): 165–78.



penurunan fungsi otak akibat penggunaan gadget yang berlebihan, terutama dalam hal konsentrasi, pemikiran kritis, dan memori. Sebagai kompilasi temuan akan hal tersebut di bawah ini akan disajikan beberapa dampak utama dari kecanduan gadget adalah sebagai berikut:

### 1. Kognitif

Kecanduan gadget dapat berdampak besar pada fungsi kognitif seseorang, yaitu kemampuan otak untuk berpikir, memproses informasi, dan mengambil keputusan.

#### a) Penurunan Daya Konsentrasi

Salah satu dampak utama dari kecanduan gadget adalah penurunan daya konsentrasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk fokus dalam waktu lama.<sup>16</sup> Sebagai contoh, seseorang yang sering memeriksa ponselnya saat belajar atau bekerja akan kesulitan untuk berkonsentrasi penuh pada tugas yang sedang dikerjakan. Hal ini disebabkan oleh gangguan konstan yang disebabkan oleh notifikasi atau aktivitas di gadget.

Dalam konteks Islam, konsep konsentrasi dan fokus ini berkaitan erat dengan kualitas ibadah. Allah ta'ala berfirman, "Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya shalat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (al-Khasi'ûn)." (Al-Baqarah [2]: 45). Khusu' dalam shalat sangat penting dalam Islam. Pengaruh gadget yang mengganggu konsentrasi ini dapat mengurangi kualitas ibadah seseorang, sehingga berdampak pada hubungan spiritual dengan Allah ta'ala.

#### b) Kesulitan Berpikir Kritis

Penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat menghambat kemampuan berpikir kritis. Otak cenderung beradaptasi dengan kebiasaan untuk menerima informasi dengan cepat tanpa berpikir panjang, yang dapat mengurangi kemampuan untuk berpikir kritis dan reflektif.<sup>17</sup>

Dalam Islam, berpikir kritis sangat ditekankan, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Imran 3:190. Allah ta'ala berfirman "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (Al-Imran [3]: 190). Ayat ini mendorong umat Islam untuk merenung dan

---

<sup>16</sup> Eny Suciati, "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Penurunan Konsentrasi Anak Usia Dini," *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2024): 24–28.

<sup>17</sup> Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan," *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 5, no. 2 (2018), <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/1521>.



berpikir kritis tentang ciptaan Allah. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan otak untuk berpikir dengan mendalam.<sup>18</sup>

c) Memori Jangka Pendek Terganggu

Kecanduan gadget juga dapat mempengaruhi kemampuan memori jangka pendek. Sappaile menunjukkan bahwa gangguan yang sering terjadi akibat penggunaan gadget dapat mengurangi kapasitas otak untuk menyimpan informasi dalam memori jangka pendek. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengingat informasi penting atau menyelesaikan tugas yang memerlukan ingatan yang tajam.<sup>19</sup> Dalam Islam, penting untuk menjaga ingatan dan memori, terutama terkait dengan pengetahuan agama sebagai bagian menjaga akal (*hifdz al-'aql*).<sup>20</sup>

## 2. Spiritual

Dampak kecanduan gadget juga dirasakan pada sisi spiritual seseorang. Ketika seseorang terlalu banyak terfokus pada gadget, waktu yang seharusnya digunakan untuk ibadah atau merenung menjadi terabaikan.

a) Melalaikan Ibadah

Kecanduan gadget sering kali mengalihkan perhatian seseorang dari ibadah. Waktu yang seharusnya digunakan untuk shalat, membaca Al-Qur'an, atau berdoa, sering kali tergantikan oleh aktivitas di dunia maya. Hal ini bisa berdampak pada ketidakhadiran spiritual seseorang, yang pada gilirannya dapat mengurangi kualitas hubungan dengan Allah.

b) Berkurangnya Tadabbur

Tadabbur (merenung) terhadap Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang digunakan untuk merenung dan memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Allah berfirman, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?*" (Surah Muhammad: 24). Dampak kecanduan gadget ini dapat menyebabkan hati menjadi keras, sehingga seseorang menjadi kurang mampu merenung dan memahami Al-Qur'an.

c) Lemahnya Kontrol Diri

Kontrol diri yang lemah adalah salah satu dampak negatif dari kecanduan gadget. Tanpa kontrol diri yang baik, seseorang cenderung menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar gadget tanpa menyadari dampaknya terhadap kehidupan

---

<sup>18</sup> D. Mahmudin, "Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap QS Ali Imran Ayat 190-191," *Progressive of Cognitive and Ability 2*, no. 4 (2023): 505–16.

<sup>19</sup> Baso Intang Sappaile, "The Impact of Dependence on Gadgets on Student Concentration and Academic Performance," *Journal Emerging Technologies in Education 2*, no. 2 (2024): 177–89.

<sup>20</sup> Imas Kurniasih, "Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses 5*, no. 1 (2022): 35–60.



spiritualnya. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kontrol diri, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah Al-Furqan 25:67 agar hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman bisa berjalan di muka bumi dengan merendahkan hatinya (*yamsu 'ala al-ard hawnan*). Kecanduan gadget mengarah pada perilaku yang jauh dari kontrol diri dan kerendahan hati.

### 3. Sosial

Selain dampak kognitif dan spiritual, kecanduan gadget juga memiliki dampak sosial yang signifikan.

#### a) Isolasi Sosial

Penggunaan gadget yang berlebihan sering kali menyebabkan seseorang terisolasi secara sosial. Mereka lebih memilih berinteraksi dengan orang lain melalui layar daripada secara langsung, yang dapat menyebabkan hubungan sosial yang dangkal. Penelitian Parkash dan banyak lainnya menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlebihan melalui media sosial justru dapat meningkatkan rasa kesepian.<sup>21</sup>

#### b) Komunikasi Terhambat

Komunikasi tatap muka yang berkualitas dapat terhambat akibat ketergantungan pada gadget. Orang-orang yang kecanduan gadget cenderung lebih fokus pada perangkat mereka daripada berinteraksi dengan orang di sekitar mereka, yang menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif dan kurang bermakna.<sup>22</sup>

#### c) Kurang Empati dan Saling Mengolok

Kecanduan gadget juga dapat mengurangi empati seseorang terhadap orang lain. Berinteraksi secara virtual sering kali mengurangi kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks ini, Surah Al-Hujurat 49:11 mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dan tidak meremehkan orang lain. Penggunaan media sosial dan gadget dapat memperburuk fenomena saling mengolok-olok atau mencela antar individu, yang sering kali terjadi tanpa pertimbangan. Dalam konteks ayat tersebut, media sosial bisa menjadi tempat di mana orang-orang mengolok-olok atau menghina orang lain, baik itu perempuan atau laki-laki, dengan asumsi bahwa mereka lebih baik. Namun, ayat ini mengingatkan kita untuk tidak merendahkan orang lain karena kita tidak tahu siapa yang lebih baik di mata Allah. Media sosial seharusnya digunakan

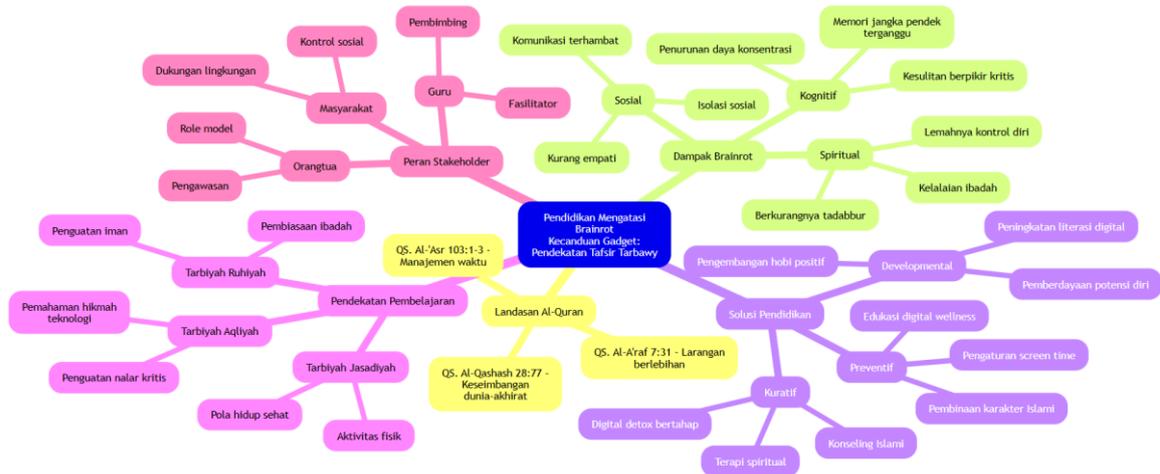
---

<sup>21</sup> Satya Parkash, "The Impact of Social Media on Mental Health and Well-Being," *International Journal of Research Radicals in Multidisciplinary Fields*, ISSN: 2960-043X 2, no. 1 (2023): 84–89.

<sup>22</sup> Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi z Di Era Digital," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.

untuk saling menghargai dan mengingatkan bahwa hinaan dan panggilan buruk setelah beriman hanya akan menambah keburukan dan dosa.<sup>23</sup>

**Gambar 1: Analisis Peta Konsep Pendidikan Islam Mengatasi Brain Rot**



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

## E. Tawaran Solusi Pendidikan dan Pengajaran

Pada dua ranah Pendidikan dan pengajaran aldi kaitkan dengan konsep Islam, maka dapat diformulasikan tawaran Solusi. Konsepsi pendidikan untuk mengatasi brainrot akibat kecanduan gadget menurut perspektif Al-Quran setidaknya perlu melibatkan dua aspek utama: pendidikan preventif dan pembelajaran yang terintegrasi. Secara preventif, edukasi digital wellness, pembinaan karakter Islami, dan pengaturan waktu layar membantu membentuk kebiasaan positif. Sementara dalam aspek pembelajaran (*tarbiyah al-aqliyyah*) mengembangkan nalar kritis dan pemahaman teknologi, *tarbiyah ruhiyah* memperkuat iman dan ibadah, serta *tarbiyah jasadiyah* mendorong aktivitas fisik dan pola hidup sehat, sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran untuk mencapai keseimbangan hidup. Lebih jelasnya lihat peta konsep di bawah ini:

<sup>23</sup> Yusran Haryanto, Ansar Suherman, and Muh Hidayatullah, "Media Sosial & Kesehatan Mental (Studi Persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton)," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 5, no. 2 (2024): 267–80.

**Gambar 2: Analisis Peta Konsep Peran Tarbiyah**



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

## 1. Aspek Pendidikan Islam

Secara keseluruhan, solusi pendidikan dalam mengatasi *brainrot* akibat kecanduan gadget dapat dicapai melalui pendekatan preventif, kuratif, dan developmental yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan memanfaatkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis serta penerapan nilai-nilai Islam, maka dapat menciptakan individu yang seimbang dalam segala aspek kehidupan, yang mampu mengelola waktu dan teknologi dengan bijaksana demi kebaikan dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Solusi-solusi ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta penerapan nilai-nilai Islam yang mengarah pada pembentukan individu yang seimbang, baik dari segi kognitif, spiritual, sosial, dan emosional.

### 1) Preventif (Pencegahan)

Langkah pertama dalam mengatasi kecanduan gadget adalah pencegahan. Dalam Islam, pencegahan adalah bagian penting dalam menjaga kualitas hidup dan ibadah. Beberapa solusi preventif yang dapat diambil dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut:

#### a. Edukasi *Digital Wellness*

Pengenalan *digital wellness* (kesehatan digital) sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan sehat. Dalam hal ini, pendidikan harus mencakup pengajaran tentang pentingnya menggunakan gadget dengan bijak, menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan

<sup>24</sup> Kurniasih, "Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi."



dunia maya, serta memahami dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan berlebihan.<sup>25</sup>

Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf 7:31 mengajarkan pentingnya moderasi dalam segala hal, tentunya akan termasuk dalam menggunakan teknologi. " وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ " (*Dan janganlah kamu berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*) Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam penggunaan gadget yang berlebihan, yang bisa mengganggu aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, edukasi *digital wellness* akan mencakup pengajaran tentang waktu yang bijak untuk menggunakan perangkat digital, memilih konten yang bermanfaat, dan bagaimana menjaga kesehatan mental serta fisik dalam dunia digital.

### b. Pembinaan Karakter Islami

Pembinaan karakter Islami berperan besar dalam membentuk individu yang kuat dalam iman dan taqwa, serta memiliki ketahanan terhadap godaan dunia digital. Karakter Islami yang kuat, yang dilandasi dengan kesadaran akan tujuan hidup, akan mampu mengatasi berbagai distraksi dari teknologi. Islam mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama. Pembinaan karakter ini bisa dilakukan melalui pendidikan berbasis akhlak, yang mengajarkan kepada individu untuk tidak terjebak dalam dunia maya yang fana, serta bagaimana menjaga waktu agar tetap terfokus pada hal-hal yang bermanfaat dan bermakna dalam perspektif Islam.<sup>26</sup>

### c. Pengaturan Waktu

Pengaturan waktu penggunaan gadget atau *screen time* adalah solusi preventif yang sangat penting. Tidak dipungkiri manfaat gadget dalam peningkatan prestasi siswa dengan pemakaian terbatas, yakni dalam rentang 7 hingga 11 jam per minggu atau 1 hingga 1,5 jam per hari. Sementara penggunaan di bawah 7 jam per minggu dan penggunaan lebih dari 11 jam per minggu tidak memiliki efek signifikan terhadap peningkatan kognitif.<sup>27</sup>

Dalam Islam, manajemen waktu merupakan hal yang sangat ditekankan, sebagaimana dalam Surah al-‘Asr 103:1-3: " وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ " (“Demi waktu, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”).

<sup>25</sup> Christer Carlsson and Pirkko Walden, “Digital Wellness for Young Elderly: Research Methodology and Technology Adaptation,” 2015, <https://aisel.aisnet.org/bled2015/1/>.

<sup>26</sup> Juwinner Kasingku and Alan Hubert Frederick Sanger, “Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema Dalam Pertumbuhan Anak,” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1325–30.

<sup>27</sup> Najwaa Chadeeja Alhady, Ara Fahana Salsabila, and Nazula Nur Azizah, “Penggunaan Smartphone Pada Konstruksi Belajar Siswa Mts Negeri 7 Model Jakarta,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 2 (2018): 240–54.



Pengaturan waktu untuk menggunakan gadget, dengan membatasi durasi penggunaan dan menetapkan waktu khusus untuk beristirahat dari layar, dapat mengurangi risiko kecanduan gadget. Ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan kita untuk mengelola waktu dengan baik dan tidak membiarkan diri kita terjebak dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>28</sup>

## 2) Kuratif (Pengobatan)

Jika kecanduan gadget sudah terjadi, maka langkah-langkah kuratif diperlukan untuk memulihkan keadaan dan mengembalikan keseimbangan hidup. Pendidikan Islam memberikan beberapa solusi kuratif yang dapat membantu individu untuk pulih dari kecanduan gadget, seperti berikut:

### a. Pemulihan Kecanduan Bertahap

Pemulihan kecanduan perangkat digital atau *digital detox* menjadi salah satu alat yang berharga untuk mencegah dampak buruk penggunaan SNS terhadap kesejahteraan dengan mengurangi risiko penggunaan smartphone secara kompulsif di kalangan orang muda.<sup>29</sup> *Digital detox* dilakukan secara bertahap untuk proses mengurangi penggunaan gadget secara perlahan dan terencana. Dalam Islam, *detox* dapat diartikan sebagai upaya untuk membersihkan diri dari kebiasaan buruk yang mengganggu kualitas ibadah dan kehidupan sehari-hari. Surah Al-A'raf 7:31 yang mengajarkan larangan berlebihan juga dapat diterapkan dalam hal ini dengan melakukan detoksifikasi terhadap penggunaan gadget.

*Digital detox* dapat dimulai dengan membatasi penggunaan gadget pada waktu tertentu, seperti setelah shalat, saat belajar, atau ketika berkumpul dengan keluarga. Secara bertahap, individu akan mulai merasa lebih bebas dari ketergantungan pada teknologi dan memiliki lebih banyak waktu untuk aktivitas yang lebih produktif.

### b. Konseling Islami

Konseling Islami dapat membantu individu yang mengalami kecanduan gadget untuk kembali menemukan tujuan hidup mereka dalam kerangka Islam. Dengan pendekatan berbasis Al-Qur'an dan Hadis, konseling Islami membantu individu untuk menyadari pentingnya keseimbangan dalam hidup dan kembali mengarahkan diri mereka pada nilai-nilai Islam.

---

<sup>28</sup> Farah Maulida Haura and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Peran Screen Time Dan Gadget Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, vol. 5, 2022, 396–401, <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/1485>.

<sup>29</sup> Desirée Schmuck, "Does Digital Detox Work? Exploring the Role of Digital Detox Applications for Problematic Smartphone Use and Well-Being of Young Adults Using Multigroup Analysis," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 23, no. 8 (August 1, 2020): 526–32, <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0578>.



Konseling Islami tidak hanya membantu individu untuk keluar dari kecanduan gadget, tetapi juga memberikan pemahaman tentang cara memperbaiki diri dan kembali mendekati diri kepada Allah. Konseling ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin dengan seorang konselor yang memiliki pemahaman agama yang baik.

### c. Terapi Spiritual

Terapi spiritual dalam Islam dapat melibatkan ibadah lebih intens, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa. Aktivitas spiritual ini dapat membantu individu untuk kembali fokus pada hubungan mereka dengan Allah dan mengurangi ketergantungan mereka pada dunia maya. Dalam QS. Al-Baqarah 2:45, Allah menyarankan kita untuk memohon pertolongan dengan sabar dan shalat: "وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ" ("Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat").

Shalat yang khushyuk dan merenung dalam membaca Al-Qur'an dapat menjadi terapi<sup>30</sup> yang sangat efektif untuk membersihkan hati dan pikiran dari pengaruh negatif teknologi.

## 3) Developmental (Pembangunan)

Pembangunan diri adalah pendekatan yang lebih berfokus pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Ini melibatkan pengembangan hobi positif, peningkatan literasi digital, dan pemberdayaan potensi diri agar individu tidak hanya terfokus pada gadget. Beberapa solusi dalam pengembangan diri adalah:

### a. Pengembangan Hobi Positif

Mengembangkan hobi positif yang tidak melibatkan gadget adalah cara yang baik untuk mengurangi kecanduan teknologi. Hobi seperti berolahraga, berkesenian, membaca buku, atau berkumpul dengan keluarga dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan seseorang. Dalam Surah al-Mulk 67:15, Allah ta'ala berfirman: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." Melalui pengembangan hobi positif, individu dapat bekerja secara produktif menemukan kebahagiaan yang lebih dalam daripada yang dapat diberikan oleh dunia maya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ahmad Zaini, "Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 319–34.

<sup>31</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif: Pendekatan al-Quran Dan Sains* (Gema Insani, 1997), 33, [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=\\_OFo9Z5z6a4C&oi=fnd&pg=PA5&dq=hobi+dalam+alquran&ots=djf3R13Noi&sig=nKVrEChGcAz4wWiNycXPuW7HG\\_Y](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=_OFo9Z5z6a4C&oi=fnd&pg=PA5&dq=hobi+dalam+alquran&ots=djf3R13Noi&sig=nKVrEChGcAz4wWiNycXPuW7HG_Y).



### b. Peningkatan Literasi Digital

Peningkatan literasi digital sangat penting untuk membantu individu lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Literasi digital yang baik akan membantu seseorang memilih konten yang bermanfaat, serta menggunakan teknologi dengan cara yang produktif. Konsep literasi dalam al-Quran tercermin melalui penggunaan kata iqra' dan qalam, yang mengandung makna membaca dan menulis dalam pengertian yang sangat luas. Literasi ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam, dengan mendorong umat Islam untuk membaca dan menulis secara luas. Dari aktivitas ini, muncul proses penggalan ayat-ayat qauliyah dan kauniyah yang digunakan untuk merumuskan teori, prinsip, dan konsep, sehingga membentuk ilmu pendidikan Islam dalam berbagai dimensi, seperti normatif, filosofis, praktis, dan historis.<sup>32</sup> Namun semua tetap dalam bingkai Surah moderasi dalam penggunaan teknologi juga berlaku di sini, dengan memastikan bahwa penggunaan gadget tidak mengarah pada pemborosan waktu atau dampak negatif lainnya.

### c. Pemberdayaan Potensi Diri

Pemberdayaan potensi diri dapat dilakukan dengan mengidentifikasi bakat dan keterampilan individu, serta memberikan kesempatan untuk berkembang dalam bidang-bidang tersebut. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang diberikan oleh Allah, dan mereka harus mengembangkan potensi tersebut untuk kebaikan. Dalam QS. At-Tin 95:4, Allah berfirman:

"لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ" ("Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya").

Dengan pemberdayaan potensi diri, individu akan lebih termotivasi untuk mengarahkan energi dan perhatian mereka ke hal-hal yang lebih positif dan produktif, sehingga dapat mengurangi ketergantungan mereka pada gadget.

## 2. Pendekatan Pembelajaran dalam Kerangka Tarbiyah

Pendekatan pembelajaran dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara kognitif, spiritual, dan fisik. Dalam menghadapi fenomena "brainrot" akibat kecanduan gadget, pendekatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual (aqli), tetapi juga pada dimensi spiritual (ruhiyah) dan fisik (jasadiyah), yang semuanya saling mendukung dalam membentuk manusia yang sehat secara keseluruhan. Islam mengajarkan bahwa keseimbangan antara ilmu, ibadah, dan kesehatan adalah kunci kehidupan yang baik.

---

<sup>32</sup> Ahmad Mujib, "Literasi Dalam Al-Qur'an Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam." (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2017), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2019/1/Ahmad%20Mujib.pdf>.



## 1) Tarbiyah Aqliyah (Pendidikan Kognitif)

Tarbiyah aqliyah<sup>33</sup> berfokus pada pengembangan akal dan pemikiran kritis, yang sangat penting dalam membantu individu untuk memahami dan mengelola penggunaan teknologi dengan bijaksana. Dalam konteks kecanduan gadget, pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang hikmah atau manfaat teknologi, sehingga individu dapat menggunakan gadget secara produktif dan tidak terjebak dalam kecanduan.

### a. Penguatan Nalar Kritis

Penguatan nalar kritis adalah salah satu aspek penting dalam tarbiyah aqliyah. Dalam Islam, kemampuan untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi sangat dihargai. Surah Al-Baqarah 2:164 mengingatkan kita untuk menggunakan akal untuk merenung tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta, yakni:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّىَ أُولِي الْأَلْبَابِ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (Al-Baqarah 2:164)*

Kecanduan gadget sering kali membuat seseorang tidak lagi berpikir kritis, hanya mengikuti arus informasi yang datang dari perangkat digital. Sebagai salah satu isu kontemporer dalam pendidikan Islam, penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mendorong individu untuk menganalisis dan menyaring informasi yang mereka terima, agar dapat menghindari dampak negatif dari informasi yang berlebihan atau tidak bermanfaat.<sup>34</sup>

### b. Pemahaman Hikmah Teknologi

Tarbiyah aqliyah juga mengajarkan pemahaman tentang hikmah (kebijaksanaan) di balik penggunaan teknologi. Islam tidak menentang kemajuan teknologi, namun mengajarkan agar teknologi digunakan untuk tujuan yang bermanfaat dan tidak merusak kehidupan manusia. Dalam Surah Al-Baqarah 2:164, Allah mengajarkan manusia untuk melihat kebesaran-Nya melalui ciptaan-Nya, yang dapat dihubungkan dengan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, seperti mempermudah kehidupan, menyebarkan ilmu, dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, teknologi harus digunakan dengan bijaksana dan dalam batas-batas yang telah ditentukan, sehingga tidak menjadi alat yang justru merusak akal, moral, atau keseimbangan hidup seseorang.

<sup>33</sup> M. Pd I. Sawaluddin, "KONSEP TARBIYAH AQLIYAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," accessed February 11, 2025, [https://www.academia.edu/download/57666752/VOL\\_2\\_APRIL\\_2015.pdf](https://www.academia.edu/download/57666752/VOL_2_APRIL_2015.pdf).

<sup>34</sup> Lalu Muhammad Samiuddin and Ali Imran, "NALAR KRITIS BERBASIS ISU KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 79–89.



## 2) Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Non Fisik)

Tarbiyah ruhiyah atau pendidikan spiritual berfokus pada pengembangan iman, ketakwaan, dan kedekatan seseorang dengan Allah. Kecanduan gadget sering kali mengurangi waktu yang digunakan untuk ibadah dan berdzikir, yang mengakibatkan melemahnya aspek spiritual seseorang. Pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan iman dan menjadikan ibadah sebagai prioritas utama dalam hidup. Pendekatan psikologi Islam yang melibatkan dimensi moral dan spiritual dapat memperkuat pencegahan dan intervensi kecanduan gadget.<sup>35</sup> Pendekatan ruhiyah berfokus pada nilai-nilai Islami sebagai panduan untuk menangani masalah kecanduan gadget, memberikan pandangan holistik dalam mengatasi permasalahan tersebut pada generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pengaruh penting dari pendidikan ruhani menurut para tokoh pendidikan antara lain adalah terbentuknya kebiasaan yang konsisten, yang dapat mendorong individu untuk mengajak kebaikan dan mencegah keburukan, serta munculnya rasa ketulusan dan keikhlasan dalam diri seseorang. Pendidikan ruhani juga menumbuhkan rasa tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah SWT. Untuk mendidik aspek ruhiyah anak, terdapat berbagai cara yang dapat diterapkan, seperti membiasakan anak melaksanakan ibadah, mengajarkan Al-Qur'an, serta membiasakan mereka berzikir. Selain itu, penting untuk melatih anak agar dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, mendengarkan kisah para Nabi atau orang saleh, menyertakan anak dalam dauroh, dan memperdengarkan nasyid yang dapat memperkaya rohani mereka.<sup>36</sup>

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin akan memperkuat iman dan memberikan rasa kedamaian serta ketenangan hati yang tidak dapat diberikan oleh teknologi. Shalat dan ibadah lainnya juga membantu seseorang untuk lebih fokus pada tujuan hidup yang lebih mulia, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

## 3) Tarbiyah Jasadiyah (Pendidikan Fisik)

Tarbiyah jasadiyah berkaitan dengan pengembangan tubuh dan kesehatan fisik. Kecanduan gadget tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan spiritual, tetapi juga dapat mengganggu kesehatan fisik seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan fisik dalam upaya mengatasi kecanduan gadget. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah.

### a. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh dan mengurangi ketergantungan pada gadget. Surah An-Nahl (78) menyatakan, "Dan Allah

---

<sup>35</sup> M. Yusuf, "Peran Psikologi Islami Dalam Menangani Kecanduan Gadget Pada Anak," *Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 1–10.

<sup>36</sup> Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam," *As-Sibyan* 2, no. 1 (2019): 39–55.



mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." Ayat ini mengandung tiga pokok pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan. Pertama, manusia diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, seperti kertas putih yang bersih, yang kemudian dapat diisi dengan pengetahuan melalui pembelajaran. Kedua, Allah memberikan potensi fisik seperti pendengaran dan penglihatan, serta psikis berupa akal dan hati, yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, setelah memberikan potensi tersebut, Allah memerintahkan agar manusia memanfaatkannya untuk kebaikan dan beribadah sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya.<sup>37</sup>

Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dengan beraktivitas fisik. Melakukan olahraga atau aktivitas fisik lainnya, seperti berjalan, berlari, atau berenang, dapat membantu mengurangi kecanduan gadget dan meningkatkan kebugaran tubuh. Aktivitas fisik yang teratur juga dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan memperbaiki kualitas tidur.

## b. Pola Hidup Sehat

Pola hidup sehat yang diajarkan dalam Islam mencakup makanan yang halal dan bergizi, menjaga kebersihan, serta cukup tidur dan istirahat. Islam mengajarkan kita untuk menjaga tubuh kita agar tetap sehat dan kuat, sehingga kita dapat menjalankan ibadah dan tugas-tugas hidup dengan baik. Dalam QS. Al-A'raf 7:31, Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

*"Makanlah dan minumlah, tetapi jangan berlebihan."*

Pola hidup sehat yang mencakup asupan makanan yang baik, olahraga teratur, dan tidur yang cukup akan membantu mengurangi dampak negatif dari kecanduan gadget. Ini juga mendukung keseimbangan dalam hidup, di mana individu memiliki cukup energi dan fokus untuk melakukan ibadah, pekerjaan, dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran dalam Islam untuk mengatasi *brainrot* akibat kecanduan gadget harus mencakup tarbiyah aqliyah (pendidikan kognitif), tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual), dan tarbiyah jasadiyah (pendidikan fisik). Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan solusi yang menyeluruh untuk membentuk individu yang seimbang, sehat, dan produktif, baik dalam dunia maya maupun dunia nyata. Pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam akan membantu umat untuk mengelola teknologi dengan bijak, memperkuat iman, dan menjaga kesehatan fisik serta mental.

---

<sup>37</sup> Ani Lailaturrohmah, "Pendidikan Jasmani Dan Keterampilan Menurut Al Quran Dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Jasmani* 1, no. 1 (2020): 1–8.



### 3. Peran Para Pemangku Kepentingan

Untuk mengatasi fenomena *brainrot* yang disebabkan oleh kecanduan gadget, peran berbagai stakeholder sangatlah penting. Dalam konteks pendidikan Islam, orangtua, guru, dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing individu, terutama generasi muda, untuk memahami penggunaan teknologi secara bijaksana dan seimbang. Stakeholder ini harus bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan dan pengembangan diri secara optimal, baik secara kognitif, spiritual, maupun sosial.

#### 1) Orangtua

Orangtua memegang peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak-anak mereka. Dalam konteks kecanduan gadget, orangtua bertanggung jawab dalam memberikan arahan, pengawasan, dan pembentukan kebiasaan yang sehat dalam penggunaan teknologi. Islam mengajarkan kepada orangtua untuk memberikan contoh yang baik serta mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan disiplin.<sup>38</sup>

##### a. Role Model

Orangtua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, termasuk dalam hal penggunaan gadget.<sup>39</sup> Dalam Surah At-Tahrim 66:6, Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Sebagai role model, orangtua seharusnya menunjukkan bagaimana cara menggunakan gadget secara bijaksana dan tidak berlebihan. Orangtua yang bijak dalam menggunakan teknologi akan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Orangtua perlu menunjukkan kebiasaan yang sehat, seperti menetapkan waktu yang terbatas untuk menggunakan gadget, serta menyarankan kegiatan lain yang lebih bermanfaat seperti membaca buku atau berolahraga.<sup>40</sup>

##### b. Pengawasan

Orangtua juga harus memiliki peran pengawasan dalam penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Islam sangat menekankan pentingnya pengawasan terhadap anak-anak, baik dalam hal akhlak, ibadah, maupun kegiatan sehari-hari. Dalam Surah Luqman 31:12-13, Allah berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar.'"

---

<sup>38</sup> Kartika Dewi Sisbintari and Farida Agus Setiawati, "Digital Parenting Sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1562–75.

<sup>39</sup> Sabila Anggarawati, "Metode Psikoedukasi Dan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kontrol Sosial Orangtua Pada Penggunaan Gadget Anak," *Cognicia* 8, no. 2 (2020): 206–21.

<sup>40</sup> Dheri Hermawan and Wahid Abdul Kudus, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Kecanduan Bermain Game Online Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (2021): 778–89.



Pengawasan orangtua dalam penggunaan gadget juga berkaitan dengan pembatasan waktu penggunaan dan pengawasan konten yang diakses oleh anak-anak. Orangtua dapat menggunakan aplikasi pengontrol waktu atau konten pada perangkat anak untuk memastikan bahwa mereka tidak terpapar pada informasi yang tidak sesuai atau berbahaya.<sup>41</sup>

## 2) Guru

Guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran yang berguna dan mendidik siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana.<sup>42</sup> Sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan dalam hal akhlak dan karakter. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing dapat memberikan kontribusi besar dalam mengatasi kecanduan gadget di kalangan siswa.

### a. Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami dan mengelola penggunaan gadget. Sebagai seorang fasilitator, guru dapat memberikan pelatihan mengenai penggunaan teknologi secara positif, seperti memanfaatkan gadget untuk belajar, mengakses informasi yang bermanfaat, atau mengembangkan keterampilan digital yang mendukung karier mereka. Sebagai contoh, guru dapat mengajarkan keterampilan digital yang berguna, seperti membuat presentasi, menulis blog, atau menggali sumber daya pendidikan dari internet.

Dalam Surah Al-Alaq 96:1-5, Allah mengajarkan kita pentingnya ilmu pengetahuan dan membaca. Guru juga dapat mengajarkan pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi untuk tujuan positif dan penghindaran penggunaan yang berlebihan atau tidak produktif.

### b. Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan diri secara holistik. Guru dapat membimbing siswa dalam memahami konsekuensi dari penggunaan gadget yang berlebihan dan mengarahkan mereka untuk memilih kegiatan yang lebih bermanfaat. Pembimbingan ini juga dapat melibatkan pembentukan kebiasaan positif, seperti meningkatkan konsentrasi, berpikir kritis, dan menjaga kesehatan fisik dan mental.

---

<sup>41</sup> Indian Sunita and Eva Mayasari, "Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak," *Jurnal Endurance* 3, no. 3 (2018): 510–14.

<sup>42</sup> Luluk Aviva, Devy Habibi Muhammad, and Heri Rifhan Halili, "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 478–89.



Guru juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa, dengan menekankan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

### 3) Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. Sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, masyarakat bertanggung jawab untuk memberikan kontrol sosial dan menciptakan lingkungan yang mendukung individu dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana.<sup>43</sup>

#### a. Kontrol Sosial

Masyarakat harus memiliki kontrol sosial untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi, terutama gadget, tidak merusak hubungan sosial atau kesejahteraan individu. Dalam QS. Al-Hujurat 49:11, Allah mengingatkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama. Masyarakat dapat menciptakan norma-norma sosial yang mengarahkan individu untuk menggunakan gadget secara bijaksana, tidak berlebihan, dan tidak terpengaruh oleh dampak negatif teknologi. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antar anggota masyarakat sangat penting untuk menciptakan budaya digital yang sehat. Gatt dan Martí menyajikan berbagai strategi untuk mempromosikan penggunaan TIK yang dialogis, seperti keterlibatan komunitas di ruang kelas mandiri, keterlibatan komunitas di luar sekolah, dan literasi digital komunitas. Analisis ini mengarah pada usulan pendekatan berbasis komunitas dan dialogis untuk teknologi di sekolah.<sup>44</sup>

#### b. Dukungan Lingkungan

Masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan positif, seperti mengadakan program edukasi tentang penggunaan teknologi yang bijak, serta menyediakan alternatif kegiatan yang lebih produktif dan bermanfaat. Hal ini dapat mencakup program-program yang mendorong anak-anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan luar ruangan, olahraga, atau pelatihan keterampilan yang tidak melibatkan teknologi.<sup>45</sup>

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, kebiasaan sehat, dan penggunaan teknologi yang bijaksana, masyarakat berperan dalam

---

<sup>43</sup> Leanne Lester et al., "Encouraging the Positive Use of Technology through Community Engagement," *Safer Communities* 15, no. 3 (2016): 134–41.

<sup>44</sup> Suzanne Gatt and Teresa Sordé i Martí, "ICT Alone Is Not Enough, the Whole Village Is Needed: A Community-Based and Dialogic Approach to Technology in Schools," *International Journal of Educational Psychology: IJEP* 1, no. 2 (2012): 153–74.

<sup>45</sup> Mark Fenton, "Community Design and Policies for Free-Range Children: Creating Environments That Support Routine Physical Activity," *Childhood Obesity* 8, no. 1 (February 2012): 44–51, <https://doi.org/10.1089/chi.2011.0122>.



membentuk individu yang seimbang dan memiliki pengendalian diri. Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa peran stakeholder dalam mengatasi brainrot akibat kecanduan gadget sangat penting dan saling melengkapi. Orangtua, guru, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu secara holistik—baik dalam hal kognitif, spiritual, dan sosial. Orangtua harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijaksana, guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif, serta masyarakat sebagai pengawas sosial yang menciptakan norma-norma yang mendukung keseimbangan dalam hidup. Dengan kerja sama ini, kita dapat membantu mengatasi dampak negatif dari kecanduan gadget dan membimbing generasi muda menuju kehidupan yang lebih sehat dan produktif.

**Gambar 3: Peran dan Kolaborasi Pemangku Kepentingan**



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

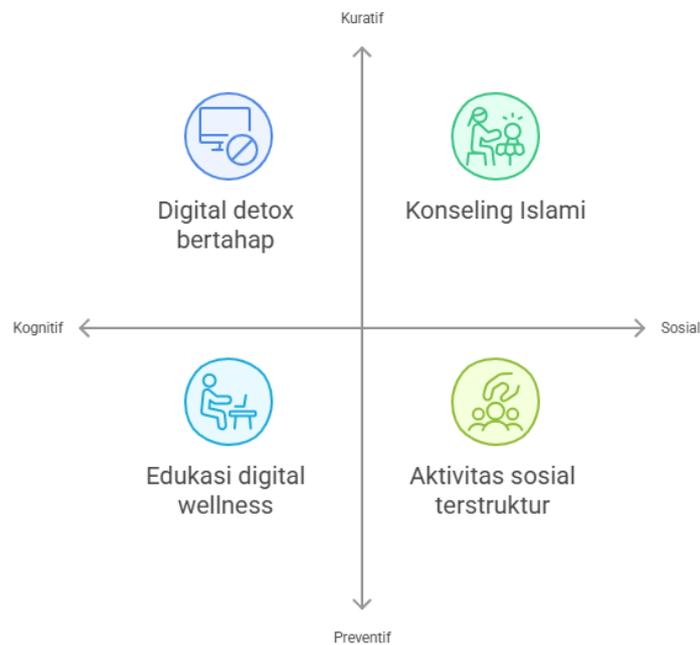
#### 4. Rumusan Peta Konsep

Pendidikan untuk mengatasi brainrot akibat kecanduan gadget melalui pendekatan tafsir tarbawy berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Quran, seperti larangan berlebihan (QS. Al-A'raf 7:31), keseimbangan dunia-akhirat (QS. Al-Qashash 28:77), dan manajemen waktu (QS. Al-'Asr 103:1-3). Dampak brainrot terlihat dalam tiga aspek utama: kognitif (penurunan konsentrasi, kesulitan berpikir kritis, gangguan memori), spiritual (kelalaian ibadah, berkurangnya tadabbur, lemahnya kontrol diri), dan sosial (isolasi sosial, komunikasi terhambat, kurang empati). Solusi pendidikan mencakup pendekatan preventif (edukasi digital wellness, pembinaan karakter Islami, pengaturan screen time), kuratif (digital detox bertahap, konseling Islami, terapi spiritual), dan developmental (pengembangan hobi positif, literasi digital, pemberdayaan potensi diri).



Pendekatan pembelajaran terdiri dari tarbiyah aqliyah (penguatan nalar kritis dan pemahaman teknologi), tarbiyah ruhiyah (penguatan iman dan pembiasaan ibadah), serta tarbiyah jasadiyah (aktivitas fisik dan pola hidup sehat). Peran stakeholder penting, dengan orangtua sebagai role model dan pengawas, guru sebagai fasilitator dan pembimbing, serta masyarakat yang memberikan kontrol sosial dan dukungan lingkungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengatasi brainrot akibat kecanduan gadget dengan berpegang pada nilai-nilai Islam dan memperhatikan perkembangan individu secara holistik. Secara diagramatik disajikan pada gambar di bawah ini.

**Gambar 4: Tawaran Konsep Pendidikan Islam Mengatasi Brain Rot**



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

## F. Kesimpulan

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendekatan tafsir tarbawy menawarkan solusi efektif untuk mengatasi *brain rot* akibat kecanduan gadget. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Quran, pendidikan ini menekankan keseimbangan dalam hidup, manajemen waktu, dan penghindaran perilaku berlebihan. Solusi yang dikembangkan melalui pendekatan preventif, kuratif, dan developmental—termasuk edukasi digital wellness, pembinaan karakter Islami, dan pengaturan screen time—dapat mengatasi dampak kognitif, spiritual, dan sosial yang ditimbulkan oleh kecanduan teknologi. Melalui pendidikan (*tarbiyah*) *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*, serta peran aktif orangtua, guru, dan masyarakat, pendidikan Islam dapat memberikan panduan yang holistik dalam menangani masalah ini.



## G. Saran

Kajian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang implementasi praktis dari pendekatan pendidikan Islam ini dalam konteks yang lebih luas, termasuk di sekolah-sekolah, masyarakat, dan institusi pendidikan. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini dalam mengurangi dampak brainrot pada berbagai kelompok usia dan bagaimana teknologi dapat digunakan secara produktif tanpa mengorbankan keseimbangan hidup.

## H. Daftar Pustaka

- Alhady, Najwaa Chadeeja, Ara Fahana Salsabila, and Nazula Nur Azizah. "Penggunaan Smartphone Pada Konstruksi Belajar Siswa Mts Negeri 7 Model Jakarta." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 2 (2018): 240–54.
- Anggarawati, Sabila. "Metode Psikoedukasi Dan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kontrol Sosial Orangtua Pada Penggunaan Gadget Anak." *Cognicia* 8, no. 2 (2020): 206–21.
- Aviva, Luluk, Devy Habibi Muhammad, and Heri Rifhan Halili. "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 478–89.
- Carlsson, Christer, and Pirkko Walden. "Digital Wellness for Young Elderly: Research Methodology and Technology Adaptation," 2015. <https://aisel.aisnet.org/bled2015/1/>.
- Doheny, Margaret M., and Nichole R. Lighthall. "Social Cognitive Neuroscience in the Digital Age." *Frontiers in Human Neuroscience* 17 (2023): 1168788.
- Dukes, Kais. "The Quranic Arabic Corpus - Word by Word Grammar, Syntax and Morphology of the Holy Quran," 2017. <https://corpus.quran.com>.
- Fenton, Mark. "Community Design and Policies for Free-Range Children: Creating Environments That Support Routine Physical Activity." *Childhood Obesity* 8, no. 1 (February 2012): 44–51. <https://doi.org/10.1089/chi.2011.0122>.
- Flannery, Jessica S., Kaitlyn Burnell, Seh-Joo Kwon, Nathan A. Jorgensen, Mitchell J. Prinstein, Kristen A. Lindquist, and Eva H. Telzer. "Developmental Changes in Brain Function Linked with Addiction-like Social Media Use Two Years Later." *Social Cognitive and Affective Neuroscience* 19, no. 1 (2024): nsae008.
- Gatt, Suzanne, and Teresa Sordé i Martí. "ICT Alone Is Not Enough, the Whole Village Is Needed: A Community-Based and Dialogic Approach to Technology in Schools." *International Journal of Educational Psychology: IJEP* 1, no. 2 (2012): 153–74.
- Gentzkow, Matthew, and Jesse M. Shapiro. "Does Television Rot Your Brain? New Evidence from the Coleman Study." Working Paper. Working Paper Series. National Bureau of Economic Research, February 2006. <https://doi.org/10.3386/w12021>.
- Haryanto, Yusran, Ansar Suherman, and Muh Hidayatullah. "Media Sosial & Kesehatan Mental (Studi Persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton)." *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 5, no. 2 (2024): 267–80.



- Haura, Farah Maulida, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. "Peran Screen Time Dan Gadget Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5:396–401, 2022.
- Heaton, Benedict. "'Brain Rot' Named Oxford Word of the Year 2024." Oxford University Press, December 2, 2024.
- Hermawan, Dheri, and Wahid Abdul Kudus. "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Kecanduan Bermain Game Online Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (2021): 778–89.
- Ibn Utsaimīn. *Tafsīr Ibn Utsaimīn, Android Version*. Kuwait: Jam'iyah Ayāt al-Khairiyah, 1421.
- Isnaini, Muhammad, and Iskandar Iskandar. "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 103–18.
- Kasingku, Juwinner, and Alan Hubert Frederick Sanger. "Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema Dalam Pertumbuhan Anak." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1325–30.
- Kurniasih, Imas. "Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 35–60.
- Lailaturrohmah, Ani. "Pendidikan Jasmani Dan Keterampilan Menurut Al Quran Dan Hadis." *Jurnal Pendidikan Jasmani* 1, no. 1 (2020): 1–8.
- Lester, Leanne, Donna Cross, Debbie Terrelinck, Sarah Falconer, and Laura Thomas. "Encouraging the Positive Use of Technology through Community Engagement." *Safer Communities* 15, no. 3 (2016): 134–41.
- Mahmudin, D. "Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap QS Ali Imran Ayat 190-191." *Progressive of Cognitive and Ability* 2, no. 4 (2023): 505–16.
- Marpaung, Junierissa. "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan." *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 5, no. 2 (2018).
- Millati, Halya, and Mohammad Arif. "The Significance of Balancing Life in Surah Al-Qashash Verse 77." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2021): 249–68.
- Mubarok, Achmat. "Manajemen Waktu Dan Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1-3 Dan Al-Hashr: 18)." *Mafhum* 2, no. 2 (2017): 165–78.
- Mudlofir, Ali. "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 261–79.
- Mujib, Ahmad. "Literasi Dalam Al-Qur'an Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2017. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2019/1/Ahmad%20Mujib.pdf>.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM Yang Produktif: Pendekatan al-Quran Dan Sains*. Gema Insani, 1997.
- Özpençe, Aylin İdikut. "BRAIN ROT: OVERCONSUMPTION OF ONLINE CONTENT (AN ESSAY ON THE PUBLICNESS SOCIAL MEDIA)." *Journal of Business Innovation and Governance* 7, no. 2 (2024): 48–60.
- Parkash, Satya. "The Impact of Social Media on Mental Health and Well-Being." *International Journal of Research Radicals in Multidisciplinary Fields, ISSN: 2960-043X* 2, no. 1 (2023): 84–89.



- Qowim, Agus Nur. "Tafsir Tarbawi: Tinjauan al-Quran Tentang Term Kecerdasan." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 114–36.
- Samiuddin, Lalu Muhammad, and Ali Imran. "NALAR KRITIS BERBASIS ISU KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 79–89.
- Saniyyah, Latifatus, Deka Setiawan, and Erik Aditia Ismaya. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Jekulo Kudus." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2132–40.
- Sappaile, Baso Intang. "The Impact of Dependence on Gadgets on Student Concentration and Academic Performance." *Journal Emerging Technologies in Education* 2, no. 2 (2024): 177–89.
- Sawaluddin, M. Pd I. "KONSEP TARBIYAH AQLIYAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." Accessed February 11, 2025. [https://www.academia.edu/download/57666752/VOL\\_2\\_APRIL\\_2015.pdf](https://www.academia.edu/download/57666752/VOL_2_APRIL_2015.pdf).
- Schmuck, Desirée. "Does Digital Detox Work? Exploring the Role of Digital Detox Applications for Problematic Smartphone Use and Well-Being of Young Adults Using Multigroup Analysis." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 23, no. 8 (August 1, 2020): 526–32. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0578>.
- Sisbintari, Kartika Dewi, and Farida Agus Setiawati. "Digital Parenting Sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1562–75.
- Staff, Newport Institute. "Brain Rot: The Impact on Young Adult Mental Health." *Newport Institute* (blog), January 10, 2024. <https://www.newportinstitute.com>.
- Suciati, Eny. "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Penurunan Konsentrasi Anak Usia Dini." *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2024): 24–28.
- Sunita, Indian, and Eva Mayasari. "Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak." *Jurnal Endurance* 3, no. 3 (2018): 510–14.
- Suyadi. *Pendidikan Islam Dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal Dan Otak Dalam Al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Yusuf, M. "Peran Psikologi Islami Dalam Menangani Kecanduan Gadget Pada Anak." *Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 1–10.
- Zaini, Ahmad. "Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 319–34.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi z Di Era Digital." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.
- Zuhri, Saifudin. "Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam." *As-Sibyan* 2, no. 1 (2019): 39–55.



## Fostering a Positive Organizational Culture: Managing the Internal Environment of Schools

### Membangun Budaya Organisasi Positif: Manajemen Lingkungan Internal Sekolah

Muhammad Akmal Firdaus<sup>1</sup>, Neyna Fakhira Salsabila<sup>2</sup>,  
Sheptea Mardhiyah Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding email: mallfirdauss0203@gmail.com

Article Accepted: September 8, 2024

Revised: January 10, 2024

Approved: January 28, 2024

### Abstract

*This article examines the importance of building a good organisational culture within the framework of school internal administration. The aim is to investigate efficient methods for building and maintaining an organisational culture that supports the growth of students and educators. The approach used includes a thorough examination of the existing literature. Several key elements in building a positive organisational culture are identified in this article, including visionary and inspirational leadership, the formulation of a shared vision and mission, as well as the empowerment of staff and teachers. Furthermore, this article emphasizes the need to create a cooperative work environment to foster innovation and creativity. This article also examines key aspects of internal school environmental management, including the design of physical spaces that support learning, the creation of a positive psychological atmosphere, the implementation of reward and recognition systems, as well as the development of efficient conflict management and problem-solving strategies. In addition, this article examines the main obstacles in building and maintaining a positive organisational culture, such as resistance to change, generational differences, and ensuring cultural uniformity in the long term, while also presenting practical solutions and strategic ideas to effectively address these issues. This article concludes that building a good organisational culture is an ongoing effort that requires continuous dedication from all parties involved. This research has significant implications that enhance our understanding of how to create a school climate that supports the academic progress and personal growth of both students and staff. By implementing a comprehensive strategy to oversee the internal environment of schools, developing an organisational culture, and providing important perspectives for education practitioners and policymakers in efforts to improve overall education standards.*

**Keywords:** *organisational culture, school management, educational leadership, learning environment, staff development.*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji pentingnya membangun budaya organisasi yang baik dalam kerangka administrasi internal sekolah. Tujuannya adalah untuk menyelidiki metode yang efisien dalam membangun dan mempertahankan budaya organisasi yang mendukung pertumbuhan siswa dan tenaga pendidik. Pendekatan yang digunakan mencakup pemeriksaan mendalam terhadap literatur yang ada. Beberapa elemen penting dalam membangun budaya organisasi yang positif diidentifikasi dalam artikel ini, termasuk kepemimpinan yang visioner dan inspiratif, perumusan visi dan misi bersama, serta pemberdayaan staf dan guru. Selanjutnya, artikel ini menekankan perlunya





menciptakan suasana kerja yang kooperatif untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas. Artikel ini juga mengkaji aspek-aspek kunci dari manajemen lingkungan internal sekolah, termasuk desain ruang fisik yang mendukung pembelajaran, penciptaan suasana psikologis yang positif, penerapan sistem penghargaan dan pengakuan, serta pengembangan strategi manajemen konflik dan penyelesaian masalah yang efisien. Selain itu, artikel ini mengkaji hambatan utama dalam membangun dan mempertahankan budaya organisasi yang positif, seperti penolakan terhadap perubahan, perbedaan antar generasi, dan memastikan keseragaman budaya dalam jangka panjang serta menyajikan solusi praktis dan ide strategis untuk secara efektif mengatasi masalah-masalah. Artikel ini menyimpulkan bahwa membangun budaya organisasi yang baik adalah usaha berkelanjutan yang memerlukan dedikasi yang terus-menerus dari semua pihak yang terlibat. Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan yang meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana menciptakan iklim sekolah yang mendukung kemajuan akademis dan pertumbuhan pribadi baik siswa maupun staf. Dengan menerapkan strategi komprehensif untuk mengawasi lingkungan internal sekolah, mengembangkan budaya organisasi, serta memberikan perspektif penting bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** budaya organisasi, manajemen sekolah, kepemimpinan pendidikan, lingkungan pembelajaran, pengembangan staf.

## A. Pendahuluan

---

Di tengah kekuatan globalisasi dan transformasi yang cepat, lembaga pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin rumit dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mengembangkan kemampuan siswa. Salah satu faktor yang sering diabaikan tetapi sangat penting adalah budaya organisasi di sekolah-sekolah. Dalam bukunya "Budaya Organisasi: Suatu Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang." Budaya organisasi didefinisikan sebagai ideologi inti yang mengarahkan peraturan yang mengatur manajemen karyawan dan konsumen di dalam suatu organisasi (Wibowo 2016). Dalam ranah pendidikan, budaya organisasi yang baik dapat berfungsi sebagai penggerak utama untuk meningkatkan efisiensi sekolah dan prestasi akademik siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2021) menunjukkan adanya korelasi langsung antara budaya organisasi sekolah dan kinerja guru di Indonesia. Temuan ini menekankan perlunya membangun dan mempertahankan budaya perusahaan yang positif di dalam lingkungan pendidikan. Salah satu faktor penting dalam menentukan budaya organisasi adalah pengelolaan yang efektif terhadap lingkungan internal sekolah. Lingkungan internal sebuah sekolah mencakup beberapa elemen, termasuk struktur organisasi, sumber daya manusia, dan iklim sekolah, yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja dan efektivitas lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang visioner dan inspiratif sangat penting untuk membangun budaya organisasi yang baik. Adapun pendekatan kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh para administrator sekolah di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi guru dan kinerja sekolah. Selain itu, penetapan visi dan misi kolektif, bersama dengan pemberdayaan personel dan pendidik, merupakan inisiatif penting dalam membangun budaya organisasi yang kuat (Mulyasa, 2017). Namun, upaya



untuk membangun budaya perusahaan yang positif seringkali menghadapi berbagai rintangan. Adapun berbagai tantangan dalam transformasi budaya organisasi, seperti resistensi terhadap perubahan, perbedaan generasi, dan kompleksitas dalam mempertahankan koherensi budaya dalam jangka waktu yang panjang (Wahyudi, 2015). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi strategi yang menyeluruh dan fleksibel dalam menangani transformasi budaya organisasi di lembaga pendidikan dengan efektif. Tujuan dari esai ini adalah untuk mengkaji pendekatan-pendekatan yang berhasil dalam membangun budaya organisasi yang positif dengan mengelola lingkungan internal sekolah secara efektif dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melalui analisis beberapa faktor termasuk kepemimpinan, pembentukan visi bersama, pemberdayaan staf, dan penyediaan lingkungan kerja yang kooperatif, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang signifikan bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk secara komprehensif meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## B. Metode Penelitian

---

Pembahasan dalam artikel ini merujuk pada jenis atau metode studi yang dikenal sebagai studi bibliografi atau *literature review*. Penelitian literatur didefinisikan sebagai metode pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan seperti jurnal, dokumen, buku, dan sebagainya. Tinjauan literatur ini dapat diambil dari berbagai referensi serta topik penelitian sebelumnya yang dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka teoritis untuk isu-isu yang sedang dipertimbangkan. Untuk memperoleh data yang objektif, penelitian dikombinasikan dengan penelitian perpustakaan, dimana data dikumpulkan dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan situs web.

## C. Hasil dan Pembahasan

---

Dalam konteks sekolah, budaya organisasi merujuk pada kumpulan nilai, keyakinan, dan konvensi yang mempengaruhi perilaku dan hubungan anggota sekolah (Gunawan & Benty, 2017). Budaya sebuah lembaga pendidikan adalah perwujudan dari identitas dan karakter khasnya. Pentingnya membangun budaya organisasi yang baik tidak boleh diabaikan, karena hal ini sangat meningkatkan pencapaian keseluruhan institusi. Budaya yang mendukung mendorong semangat, dedikasi, dan pencapaian maksimal dari semua elemen lembaga pendidikan, termasuk kepala sekolah, pengajar, staf, dan siswa (Marno & Supriyanto, 2008). Prinsip-prinsip dasar suatu institusi membentuk dasar utama untuk mengembangkan budaya organisasi yang kuat. Prinsip-prinsip yang tercakup mungkin termasuk tetapi tidak terbatas pada integritas, keunggulan akademik, inovasi, dan tanggung jawab sosial. Setiap institusi pendidikan harus secara tegas menetapkan dan mengungkapkan prinsip-prinsip dasarnya untuk mengarahkan semua keterlibatan dan proses pengambilan keputusan di dalam lingkungan sekolah (Aedi, 2016).





Idealisme yang disebutkan di atas kemudian diubah menjadi standar dan perilaku yang diharapkan dari setiap individu dalam komunitas sekolah. Budaya organisasi sekolah mencakup berbagai atribut, termasuk etika kerja, komunikasi, kerja sama tim, dan pengembangan diri, yang melahirkan norma dan perilaku yang diharapkan. Misalnya, institusi pendidikan dapat menetapkan standar ketepatan waktu, saling menghargai di antara staf pendidikan, dan komitmen terhadap pendidikan berkelanjutan. Perilaku yang dianjurkan dapat mencakup pemecahan masalah secara proaktif, keterbukaan terhadap konsep-konsep baru, dan keterlibatan yang antusias dalam acara-acara sekolah (Gunawan & Benty, 2017). Sangat penting untuk memastikan bahwa standar dan perilaku ini tidak hanya ditetapkan tetapi juga dicontohkan oleh para administrator sekolah dan diterapkan dengan tegas.

### **Strategi Membangun Budaya Organisasi Positif**

Dalam membangun budaya organisasi positif tentunya ada cara-cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, berdasarkan pemeriksaan literatur yang telah dilakukan berikut merupakan cara-cara yang dapat dilakukan. Kepemimpinan yang visioner dan inspiratif menjadi dasar fundamental untuk membangun budaya organisasi yang baik di lembaga pendidikan. Gunawan & Benty (2017) berpendapat bahwa pemimpin visioner memiliki kemampuan untuk dengan cermat mengembangkan dan mengungkapkan visi yang jelas dan meyakinkan, sekaligus memotivasi semua individu di dalam perusahaan untuk menyelaraskan tindakan mereka menuju tujuan bersama. Kepemimpinan yang menunjukkan atribut ini tidak hanya memungkinkan visi masa depan yang lebih baik untuk lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan visi tersebut dengan cara yang inspiratif dan memotivasi. Marno dan Supriyanto (2008:89) berpendapat bahwa kepemimpinan yang inspiratif dalam pendidikan Islam mencakup tidak hanya keberhasilan akademis tetapi juga pengembangan karakter dan prinsip-prinsip moral. Kemampuan pemimpin yang inspiratif untuk bertindak sebagai teladan dan memotivasi baik staf maupun siswa untuk sepenuhnya mewujudkan potensi mereka sangat luar biasa.

Mengembangkan visi dan misi yang terpadu adalah prasyarat penting untuk membangun budaya organisasi yang baik. Selain itu, Aedi (2016) menekankan perlunya melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses ini. Dengan keterlibatan aktif dari para guru, staf, siswa, dan bahkan orang tua, visi dan tujuan yang dihasilkan akan lebih inklusif dan mendapatkan dukungan yang luas. Gunawan & Benty (2017) berpendapat bahwa pernyataan visi dan misi yang kuat harus selaras dengan prinsip-prinsip dasar organisasi dan memberikan panduan yang jelas untuk kemajuan lembaga pendidikan. Prosedur yang disebutkan di atas tidak hanya menghasilkan pernyataan visi dan misi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan dedikasi bersama terhadap tujuan bisnis.



Memfasilitasi pemberdayaan pekerja dan guru adalah pendekatan dasar dalam membangun budaya organisasi yang baik. Marno & Supriyanto (2008) menekankan pentingnya memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada guru dan staf dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Selain menumbuhkan rasa memiliki terhadap pekerjaan, ini juga merangsang inovasi dan kreativitas. Selain itu, Aedi (2016) menegaskan bahwa pemberdayaan mencakup pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Sangat penting untuk secara rutin menawarkan program pelatihan, lokakarya, dan kesempatan untuk pendidikan lanjutan guna meningkatkan keterampilan dan kinerja staf serta pengajar. Selain memfasilitasi pemberdayaan pekerja dan guru, kolaborasi di tempat kerja adalah faktor penting dalam membangun budaya perusahaan yang baik. Menurut Gunawan & Benty (2017), suasana kolaboratif mendorong pertukaran ide, keahlian, dan praktik terbaik di antara mereka yang bekerja dalam suatu organisasi. Tujuan-tujuan ini dapat dicapai dengan membentuk tim kerja antar departemen, mengadakan sesi diskusi secara rutin, dan melaksanakan inisiatif kolaboratif. Menurut Marno & Supriyanto (2008), membangun saling percaya dan menghormati di antara anggota organisasi sangat penting untuk memfasilitasi kolaborasi yang sukses. Selain itu, mereka menekankan pentingnya teknologi dalam memfasilitasi kerjasama, terutama dalam kerangka pendidikan modern. Selain itu, Aedi (2016) menegaskan bahwa suasana kerja yang kooperatif juga harus memfasilitasi keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi bagi staf dan akademisi. Ini mencakup kebijakan yang fleksibel dan mendukung, bersama dengan perhatian yang cermat terhadap kesejahteraan fisik dan mental anggota organisasi. Dengan secara sistematis dan komprehensif menerapkan pendekatan ini, institusi pendidikan dapat membangun budaya organisasi yang baik, memfasilitasi pertumbuhan profesional, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan kepada siswa.

### **Manajemen Lingkungan Internal Sekolah**

Desain ruang fisik sangat mendukung pada saat pembelajaran. Kelas perlu dirancang dengan cermat untuk memastikan setiap sudut ruangan maksimal, karena ruang kelas berfungsi sebagai tempat belajar yang nyaman. Kelas yang aman dapat meningkatkan semangat belajar. Desain pada ruang kelas memiliki peranan yang sangat berarti dalam memberikan kenyamanan dan kepuasan murid. Kebutuhan yang dibutuhkan murid pada proses pembelajaran adalah rasa aman di dalam kelas. Oleh karena itu, kelas berperan sebagai tempat di mana proses belajar mengajar harus memperhatikan kepuasan murid terhadap kenyamanan dan fasilitas kelas (Armanila, 2022). Berikut ini adalah desain ruang kelas yang mendukung pembelajaran:

- a. Sirkulasi dan pencahayaan saling berkaitan, keduanya faktor utama dalam menghidupkan desain ruang kelas. Cahaya tidak memiliki bentuk atau warna. Oleh karena itu, fungsi desain pencahayaan menerangi bentuk dan ruang lingkungan



- ruang kelas dan memungkinkan pengguna untuk melakukan fungsi dan melakukan tugasnya dengan kecepatan, presisi dan kenyamanan.
- b. Warna memiliki pengaruh yang kuat dan dominan terhadap suasana hati dan emosi manusia pada desain interior yang bisa memberi dampak psikologis pengguna, selain itu secara visual warna efek fisiknya diterima mata dan otak, warna juga mengandung banyak makna simbolik. Warna juga dapat menciptakan sensasi yang muncul dari interaksi antara mata dan otak.
  - c. Dinding merupakan elemen penting dalam sebuah desain ruang kelas. Selain berfungsi sebagai pemisah antara lantai dan plafon, dinding menjadi elemen yang dapat di desain semenarik mungkin untuk menciptakan ruang kelas yang indah dan nyaman.
  - d. Jendela merupakan salah satu komponen penting dalam desain ruang kelas. Jendela dengan ukuran dan penempatan yang tepat dapat meningkatkan kualitas ruang kelas, seperti pencahayaan dan penghawaan.
  - e. Pintu berperan sebagai akses keluar masuk dalam sebuah ruang kelas. Ukuran pintu yang berbentuk persegi panjang menciptakan kesan yang netral. Material dalam pembuatan pintu adalah kayu dengan cat berwarna coklat.
  - f. Semua perabot diletakkan di pinggir sehingga tidak menghalangi pandangan dan fokus murid, dan memungkinkan murid bergerak. Posisi perabot mudah diatur ulang, sehingga menciptakan suasana yang tidak monoton.
  - g. Tempat sampah harus memiliki penutup atau tutup agar sampah di dalamnya tidak terpapar udara terbuka, tempat sampah juga harus dalam keadaan bersih dan bebas dari kotoran atau bahan-bahan yang dapat menyebabkan bau sehingga tidak mengganggu pembelajaran.

Penataan kelas sangat penting, baik dari segi fisik juga psikososial yang merupakan bagian penting untuk membangun dasar berpikir dalam lingkungan pembelajaran. Kelas harus menjadi lingkungan yang dapat mendorong siswa untuk berinteraksi, dengan sesama siswa maupun guru. Selain itu, penataan kelas yang baik juga dapat menciptakan kondisi psikologis bagi siswa. Untuk mewujudkan beberapa kondisi diatas, tentunya seorang guru menurut Jones (2000) dalam (Harjali, 2009) hendaknya memiliki keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus dapat memahami kondisi masing-masing siswa secara menyeluruh. Keadaan emosional, psikologis, dan kebutuhan spesifik mereka juga perlu, agar dapat memberikan dukungan yang tepat.
- b. Sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, untuk seorang guru. Dengan adanya hubungan yang baik dengan semua siswa, maka guru dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa, seperti perasaan aman dan diterima dalam lingkungannya, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman di dalam kelas.



- c. Seorang guru perlu menyiapkan metode pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa, tentunya dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan individu atau kelompok agar pembelajaran lebih mudah dipahami oleh semuanya.
- d. Seorang guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, mempunyai target pada setiap aktivitas pembelajaran agar mendapat perkembangan siswa pada akademik mereka dan mengawasi perilaku setiap siswa dengan baik.
- e. Seorang guru harus cepat tanggap ketika terdapat masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran, seperti sikap siswa yang kurang baik atau kondusif. Solusinya adalah dengan menyediakan sistem konseling yang melibatkan siswa untuk merenungkan dan memperbaiki perilaku mereka agar menjadi siswa yang baik.

Konflik antara guru dan siswa merupakan salah satu fenomena kompleks yang dapat mempengaruhi iklim belajar di lingkungan pendidikan. Sebagai dua komponen utama dalam proses pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Resolusi dalam konteks manajemen konflik merujuk pada penyelesaian atau penanggulangan konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang terlibat. Ini melibatkan upaya untuk menemukan solusi atau kesepakatan yang dapat memuaskan semua pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Resolusi konflik bertujuan untuk mengatasi ketegangan, meningkatkan pemahaman, dan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi semua pihak yang terlibat (Putri, 2022). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan konflik (Nasruddin, 2022) yaitu: pertama kurangnya koordinasi. Kedua, yaitu perbedaan kepribadian. Ketiga, sumber daya yang tidak sama rata. Keempat stres, keadaan memiliki terlalu banyak perasaan di bawah tekanan mental atau emosional yang kuat dikenal sebagai stres. Upaya atau resolusi yang memainkan peran penting dalam meningkatkan hubungan guru dan siswa, yaitu:

- a. Memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan tulus antara pengajar dan pelajar merupakan aspek krusial. Dengan membangun jalur komunikasi yang lancar, kedua pihak dapat mengutarakan ekspektasi, keresahan, dan permasalahan mereka dengan gamblang.
- b. Menyelenggarakan pertemuan satu-lawan-satu antara guru dan murid dapat membuka peluang untuk saling menyimak dengan lebih saksama. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk menyelami sudut pandang dan kebutuhan masing-masing secara lebih komprehensif.
- c. Menyelenggarakan aktivitas atau program pemupukan ikatan di lingkungan kelas dapat membantu menumbuhkan rasa percaya dan empati antara pendidik dan peserta didik. Hal ini berpotensi menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran.
- d. Menganjurkan introspeksi diri oleh guru dan murid terkait pengalaman konflik merupakan langkah yang signifikan. Melalui dialog bersama, mereka dapat



mengeksplorasi solusi yang berpotensi memperkuat hubungan dan meminimalisir konflik di kemudian hari.

- e. Merumuskan norma dan regulasi secara kolaboratif, dengan bersama-sama merumuskan norma dan regulasi di dalam kelas dapat membantu membentuk lingkungan yang lebih terstruktur dan berkeadilan. Hal ini dapat mereduksi kesalahpahaman terkait ekspektasi dan tata tertib.

Metode yang dapat dilakukan bagi guru dalam memotivasi siswa dan membuat lingkungan belajar yang produktif adalah dengan memberi *reward* atau bisa disebut dengan penghargaan. Penghargaan seperti pujian, mendorong perilaku positif dan pencapaian akademik, dan mendorong siswa untuk terus berusaha dan berprestasi. Guru dapat menggunakan pendekatan ini secara efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan perilaku siswa, mendukung pencapaian akademik, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran dan perkembangan pribadi siswa. Namun, dalam penggunaan tersebut guru harus menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas dalam penggunaan reward sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan efektif. Langkah pertama adalah mengkomunikasikan aturan dan ekspektasi kepada siswa secara jelas (Rahmi, 2021). Guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang diharapkan dari siswa, termasuk standar perilaku dan pencapaian akademik yang diinginkan. Misalnya, jika aturan kelas melibatkan kehadiran tepat waktu dan partisipasi aktif, guru harus menyampaikan aturan tersebut sejak awal tahun ajaran dan memastikan bahwa siswa memahaminya. Selanjutnya, guru perlu menyusun sistem reward yang terstruktur. Reward harus diberikan untuk pencapaian atau perilaku positif yang sesuai dengan ekspektasi yang telah ditetapkan. Misalnya, siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pekerjaan rumah atau proyek bisa mendapatkan pujian, sertifikat, atau poin tambahan dalam sistem penghargaan kelas.

Memberikan reward yang relevan dan konsisten merupakan elemen kunci dalam penerapan sistem reward dan punishment yang efektif untuk memotivasi siswa. Pertama, reward harus disesuaikan dengan pencapaian atau usaha siswa. Reward yang relevan adalah hadiah atau pujian yang langsung terkait dengan pencapaian yang ingin didorong. Misalnya, jika siswa berhasil menyelesaikan proyek dengan kualitas tinggi atau menunjukkan kemajuan signifikan dalam mata pelajaran tertentu, reward seperti pujian verbal, sertifikat, atau hak istimewa tambahan dapat sangat memotivasi. Hadiah yang sesuai dengan minat siswa, seperti akses ekstra ke kegiatan yang mereka nikmati, juga dapat meningkatkan efektivitas reward. Selain itu, konsistensi dalam memberikan reward sangat penting untuk menjaga keadilan dan kredibilitas sistem. Guru harus memastikan bahwa reward diberikan secara konsisten sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Sholeh, 2023). Artinya, siswa yang mencapai target yang sama atau menunjukkan perilaku positif yang sama harus menerima reward yang setara. Ini membantu menghindari kebingungan atau rasa ketidakadilan di antara siswa, serta memastikan



bahwa mereka memahami bahwa usaha dan pencapaian mereka dihargai secara adil. Memantau dan mengevaluasi efektivitas sistem reward yang diterapkan adalah langkah penting. Guru harus memperhatikan respons siswa terhadap reward dan menilai apakah strategi ini berhasil memotivasi siswa dan memperbaiki perilaku (Faidi & Arsana, 2014). Jika diperlukan, lakukan penyesuaian pada sistem yang diterapkan untuk memastikan bahwa strategi ini efektif dan tidak menimbulkan dampak negatif. Menerapkan prinsip motivasi intrinsik juga dapat meningkatkan efektivitas reward. Guru harus berusaha untuk mengaitkan materi pelajaran dengan minat siswa dan memberikan kesempatan untuk pengembangan diri, sehingga siswa termotivasi dari dalam diri mereka sendiri. Motivasi intrinsik sering kali lebih tahan lama dan bermanfaat dibandingkan motivasi yang bergantung pada reward eksternal semata.

### **Tantangan dan Solusi dalam Membangun Budaya Organisasi Positif dalam Manajemen Pendidikan**

Dalam manajemen pendidikan, membangun budaya organisasi yang mendukung adalah tugas yang sulit dan berubah-ubah. Dalam pendidikan, budaya organisasi yang baik dapat meningkatkan pendidikan, meningkatkan motivasi guru dan siswa, dan memperkuat hubungan antara semua orang yang terlibat. Namun, proses ini sulit dan menghadapi banyak tantangan, seperti ketakutan terhadap perubahan, perbedaan generasi, dan konsistensi budaya yang berkelanjutan. Dalam artikel ini, kita akan membahas kesulitan-kesulitan tersebut serta solusi untuk mengatasi mereka. Salah satu tantangan utama dalam membangun budaya organisasi yang positif adalah resistensi terhadap perubahan. Berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sering menentang perubahan (Suheti, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami strategi manajemen yang berguna untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa perubahan berhasil. Adapun strategi mengatasi resistensi:

- a. Komunikasi efektif dapat membangun pemahaman bersama tentang alasan perubahan serta mengurangi ketidakpastian yang mungkin muncul diperlukan melalui komunikasi yang jelas, terbuka, dan terus-menerus. Pemimpin perubahan dapat memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam diskusi terbuka tentang perubahan yang diusulkan melalui pertemuan tatap muka secara berkala, materi informasi yang jelas, dan pengembangan sistem feedback yang terbuka.
- b. Kepemimpinan inklusif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan, kepemimpinan yang inklusif sangat penting. Pemimpin perubahan dapat meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan, mengurangi penolakan, dan mempercepat adopsi perubahan dengan mendengarkan dengan empati, berkomunikasi secara efektif, dan memimpin dengan teladan.
- c. Pengelolaan konflik dapat mengendalikan konflik dengan bijak juga penting untuk mengatasi hambatan dan mendorong perubahan dengan sukses. Dengan mempelajari keterampilan kepemimpinan yang diperlukan, para pemimpin dapat memastikan



bahwa perubahan dilakukan dengan sukses dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dalam hal budaya dan perilaku, perbedaan antara generasi dapat dilihat dari beberapa hal, seperti tahun kelahiran, pengalaman hidup, dan interaksi dengan teknologi. Berikut ini adalah perbedaan utama antara generasi yang paling umum digunakan:

- a. Generasi Baby Boomers (1946–1964). Secara karakteristik yaitu konservatif, memegang prinsip dan adat istiadat yang kuat, memiliki banyak saudara karena banyaknya pasangan yang berani, dan memiliki banyak keturunan. Mereka tumbuh di masa-masa sulit seperti Depresi dan Perang Dunia II, sehingga mereka dikenal sebagai generasi yang tangguh dan memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi tantangan. Dalam teknologi, mereka tidak terlalu familiar dengan teknologi modern, tetapi memiliki kepercayaan yang kuat pada teknologi modern.
- b. Generasi X (1965–1980). Secara karakteristik memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat, tetapi lebih individualis dan independen daripada generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di era awal penggunaan komputer dan internet, sehingga mereka memiliki lebih banyak pengalaman dalam menggunakan teknologi. Dalam teknologi, mereka mulai mengenal dan menggunakan teknologi, tetapi mereka tidak sefleksibel seperti generasi yang lebih muda.
- c. Generasi Y (1981–1996). Secara karakteristik mereka percaya diri dan ambisius, lebih toleran terhadap perubahan, dan hidup di era teknologi tinggi. Karena mereka dibesarkan di lingkungan yang lebih modern dan terbuka, mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang lebih terbuka. Mereka tumbuh bersama teknologi dan internet, mereka sangat familiar dengan penggunaan gawai.
- d. Generasi Z (1997–2012). Secara karakteristik yaitu fleksibel, cerdas, cerdas, dan toleran terhadap perbedaan budaya. Mereka dibesarkan dalam lingkungan yang sangat digital dan canggih. Tumbuh di era yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, dengan akses mudah ke teknologi dan data. Mereka sangat mengutamakan interaksi online dan popularitas, sering menghabiskan waktu di depan layar, dan kecanduan sosial media.
- e. Generasi Alpha (2013 ke atas). Karakteristiknya diperkirakan memiliki sifat seperti Generasi Z, seperti melek teknologi dan fleksibel, meskipun karakteristiknya belum sepenuhnya diketahui. Tumbuh dalam era yang sangat canggih dan digital dengan akses yang lebih luas ke teknologi dan informasi. Mereka diharapkan memiliki kemampuan bahasa yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang cepat.



Generasi yang berbeda memiliki nilai, kebiasaan, dan cara berpikir yang unik, sehingga perlu strategi yang tepat untuk menjembatani perbedaan ini. Strategi menjembatani perbedaan generasi, antara lain:

- a. Pendidikan dan komunikasi yang efektif dapat membantu menjembatani perbedaan generasi. Penjelasan menyeluruh tentang latar belakang, tujuan, dan konsekuensi dari perubahan dapat membantu generasi berikutnya memahami dan menerimanya.
- b. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dari semua generasi dalam proses perubahan dapat membantu mereka memahami apa yang mereka butuhkan dan inginkan, sehingga perubahan dapat dirancang dan dilaksanakan dengan lebih baik (usman, 2006).
- c. Menciptakan sistem *feedback* yang terbuka dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh semua generasi. Dengan mendapatkan umpan balik yang konstruktif, kita dapat mengarahkan perubahan untuk memenuhi kebutuhan semua pihak.

Tantangan besar dalam mempertahankan dan membangun budaya positif dalam jangka panjang adalah konsistensi budaya. Budaya positif harus terus dipertahankan dan diperbaharui untuk tetap relevan dengan zaman. Adapun strategi mempertahankan konsistensi budaya, antara lain:

- a. Evaluasi terus-menerus. Manajemen tertinggi atau puncak dan stakeholder madrasah dalam jangka pendek, menengah, dan panjang terlibat dalam evaluasi terus-menerus melalui instrumen evaluasi diri madrasah, guru, dan benchmarking untuk meningkatkan kinerja madrasah dan kualitas pendidikan.
- b. Pengembangan sistem instrumen. Dalam jangka panjang, sistem evaluasi yang baik dapat membantu memantau konsistensi budaya. Dengan demikian, budaya organisasi dapat tetap relevan dan konsisten dengan evolusi.
- c. Pendidikan dan komunikasi. Untuk memastikan bahwa budaya organisasi yang positif dipahami dan diterima oleh semua orang, pendidikan dan komunikasi yang efektif harus dilakukan secara teratur. Dengan cara ini, budaya organisasi dapat bertahan dan sesuai dengan zaman (Herwan, 2009).

#### D. Simpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang positif sangat berpengaruh terhadap kinerja lembaga pendidikan, etos kerja, dan prestasi semua elemen sekolah. Pembentukan budaya yang konstruktif dapat dicapai melalui kepemimpinan yang inspiratif, visi dan misi yang jelas, pemberdayaan staf, serta penciptaan suasana kerja sama yang kondusif. Selain itu, pengelolaan lingkungan internal sekolah, seperti desain ruang kelas dan tata letak fasilitas, juga turut mendukung efektivitas pembelajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya



hambatan seperti penolakan terhadap perubahan, perbedaan generasi, dan upaya mempertahankan konsistensi budaya dalam jangka panjang. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendekatan komunikasi terbuka, kepemimpinan inklusif, serta manajemen konflik yang bijak diperlukan agar budaya organisasi yang positif dapat terjaga dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis serta pembentukan karakter siswa.

## E. Daftar Pustaka

- Armanila. (2022). under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. *Peran Desain Interior Dalam Menunjang Kenyamanan Belajar Anak Di Raudhatul Athfal BI Al-Nazhar*. AsSibyan Jurnal.
- E. Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). *Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI*. Kajian moral dan Kewarganegaraan.
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar Strategi Untuk Guru Dan Sekolah*. Malang: CV, Seribu Bintang.
- Herwan, et al. (2009). MANAJEMEN PERUBAHAN ORGANISASIONAL. Universitas Sebelas Maret.
- Imam Gunawan & Djum Djum Noor Benty. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Marno & Triyo Supriyanto. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasrudin, A. H., Unsa, F. F., Aini, F. N., Arifin, I., & Adha, M. A. (2021). *Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah*. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Nur Aedi. (2016). *Manajemen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Putri, P. K. (2022). *Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian*. Papua Journal of Diplomacy and International Relations.
- Rahmawati et al. (2021) - HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH DENGAN KINERJA GURU. *JURNAL IDAARAH*, VOL. V. NO. 1.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Sholeh, M. I. (2023). *Pengakuan dan reward dalam manajemen sdm untuk meningkatkan motivasi guru*. COMPETITIVE: Journal of Education.
- Suheti, et al. (2024). Strategi Mengatasi Resistensi Terhadap Perubahan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Terhadap Praktik Manajemen. *TAVEIJ*, 4(1), 1-15.
- Wahyudi. (2015). *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo. (2016). *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Jakarta: Rajawali Pers.



Usman, et al. (2006). Resistensi Perubahan Dan Strategi Mengatasi Mutu Pendidikan Pada MAN 2 Kota Malang. *Jurnal Inovasi Sosial*, 1(1), 1-15.





## Islamic Education Learning in the 21st Century: Confronting Challenges and Capitalizing on Opportunities to Develop 4C Skills

### Pembelajaran PAI Abad 21: Menghadapi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang untuk Meningkatkan Keterampilan 4C

**Yuliani**

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Corresponding email: zoyayuliani@gmail.com

Article Accepted: September 8, 2024

Revised: January 10, 2024

Approved: January 28, 2024

#### ABSTRACT

*This study examines the challenges and opportunities of implementing 21st-century skills (4C: creativity, critical thinking, collaboration, and innovation) in Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. Using a literature review method, the study analyzes relevant sources to identify major obstacles, such as limited teacher competence, technology access, and administrative burdens. However, significant opportunities exist through digital technology integration, problem-based learning, and the Merdeka Belajar policy. The findings highlight the necessity for synergy among governments, educational institutions, and stakeholders to enhance the effectiveness of PAI learning. This research lays a foundation for further studies on innovative strategies to develop 4C skills, ensuring the relevance of PAI in a global context while preserving its spiritual values.*

**Keywords:** PAI, 4C Skills, 21<sup>st</sup> century

#### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tantangan dan peluang implementasi keterampilan abad 21 (4C: kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait dan mengidentifikasi kendala utama, seperti keterbatasan kompetensi guru, akses teknologi, serta beban administratif. Namun, terdapat peluang besar melalui integrasi teknologi digital, penerapan pembelajaran berbasis masalah, dan kebijakan Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan dasar bagi studi lanjutan tentang strategi inovatif untuk mengembangkan keterampilan 4C, memastikan relevansi PAI dalam konteks global tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

**Kata kunci:** PAI, Keterampilan 4C, Abad 21





## A. Pendahuluan

Di era abad 21, pendidikan mengalami pergeseran paradigma dari sekadar mentransfer pengetahuan ke arah pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan non-akademis seperti kreativitas, berpikir kritis, kemampuan bekerja sama (kolaborasi), dan inovasi, yang dikenal dengan istilah 4C (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis, tidak hanya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang adaptif dan kompetitif di era globalisasi.

Penelitian ini memperluas cakupan dengan membandingkan beberapa penelitian lain. Misalnya, Sani (2019) menyoroti bahwa pendekatan tradisional dalam PAI sering kali membatasi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Namun, penelitian ini belum mengintegrasikan aspek kebijakan pendidikan seperti Merdeka Belajar. Firmansyah (2020) menyoroti tantangan penerapan teknologi di daerah 3T, terutama untuk pendidikan 4.0. Artikel ini relevan dalam menyoroti kendala infrastruktur yang serupa dengan pembelajaran PAI, tetapi lebih berfokus pada pendidikan eksakta. Selain itu, Mishra & Koehler (2006) menawarkan kerangka TPACK untuk memahami integrasi teknologi dalam pembelajaran. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek dalam konteks PAI.

Artikel ini menonjol dengan analisis holistik tantangan dan peluang dalam PAI, yang tidak hanya mencakup teknologi tetapi juga kebijakan nasional dan kebutuhan pembentukan nilai religius. Meskipun dalam penelitian Irfan et.al (2024) pembelajaran religius bisa berlangsung dengan baik pada lembaga pendidikan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI di Indonesia. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana pembentukan akhlak, tetapi juga wahana untuk mengembangkan siswa yang kreatif, kritis, kolaboratif, dan inovatif.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI. Data diperoleh dari berbagai literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan konferensi terkait. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur menggunakan kata kunci seperti "PAI abad 21", "keterampilan 4C", dan "pendidikan Indonesia". Literatur yang relevan dibandingkan dengan konteks PAI di Indonesia untuk memastikan relevansi.

Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang. Selanjutnya, sintesis digunakan untuk merumuskan rekomendasi berdasarkan literatur yang telah diidentifikasi. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran holistik mengenai implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI.

## C. Analisis Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Keterampilan 4C

Implementasi keterampilan 4C dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sekadar inovasi pendidikan, tetapi bagian dari upaya adaptasi terhadap perkembangan dunia modern. Berdasarkan literatur, tantangan dan peluang muncul dalam berbagai aspek, termasuk kompetensi guru, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Selain itu, penerapan keterampilan ini



membutuhkan penyesuaian metode belajar agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, bekerja kolaboratif, dan berinovasi dalam lingkungan yang semakin kompleks (Trilling & Fadel, 2009).

Berbeda dengan mata pelajaran eksakta yang langsung mengasah kemampuan analitis, PAI perlu membangun kombinasi antara penguatan nilai spiritual dan keterampilan abad 21. Maka, peran guru dan kebijakan pendidikan menjadi krusial dalam mendorong keterampilan ini di kelas, terutama karena pembelajaran agama selama ini cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan (Sani, 2019). Tantangan dan peluang dalam implementasi keterampilan 4C akan dianalisis lebih mendalam di bawah ini.

## 1. Tantangan Implementasi Keterampilan 4C dalam Pembelajaran PAI

### a. Kompetensi Guru dan Resistensi terhadap Metode Inovatif

Banyak guru belum menguasai metode pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning, yang menghambat pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa (Sani, 2019). Penelitian oleh Kartika (2021) juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap teknologi sering disebabkan oleh minimnya pelatihan profesional yang memadai. Guru yang enggan mencoba metode baru cenderung kembali pada cara tradisional seperti ceramah dan hafalan. Hal ini diperparah oleh budaya mengajar yang belum mengutamakan kolaborasi siswa (Rohimah & Andayani, 2020). Penelitian tersebut menekankan perlunya pendampingan intensif bagi guru dalam mengintegrasikan metode inovatif ke dalam kelas PAI.

Keterbatasan dalam pelatihan juga menyebabkan guru merasa kurang percaya diri dalam mengadopsi teknologi atau pendekatan baru. Berdasarkan penelitian dari Widiyari dan Putri (2021), 70% guru PAI mengaku masih membutuhkan bimbingan dalam menerapkan strategi pembelajaran abad 21. Tanpa dukungan pelatihan yang berkelanjutan, guru cenderung kembali pada pola pembelajaran tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan abad 21.

Dampaknya adalah siswa tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menantang dan kreatif. Guru perlu mendapatkan pelatihan intensif dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membutuhkan sinergi antara pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperluas akses pelatihan guru. Kesenjangan digital masih menjadi tantangan signifikan di Indonesia, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Firmansyah (2020) mengungkapkan bahwa keterbatasan akses internet dan perangkat digital menyebabkan guru kesulitan untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi secara maksimal. Di wilayah tertentu, proses pembelajaran bahkan masih bergantung pada metode konvensional tanpa memanfaatkan teknologi, sehingga keterampilan kolaboratif dan inovatif siswa tidak dapat berkembang dengan optimal.

### b. Beban Administrasi dan Keterbatasan Kurikulum

Guru sering kali terbebani oleh tugas administratif sehingga kurang waktu untuk merancang pembelajaran inovatif (Sari & Hidayat, 2021). Sebagai tambahan, Rahayu (2020) mencatat bahwa kurangnya fleksibilitas kurikulum menyebabkan guru kesulitan mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam mata pelajaran yang sudah padat. Hal ini menuntut kebijakan pendidikan untuk lebih memberikan ruang bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kolaborasi siswa.



Menurut Hamid dan Salim (2022), adanya perubahan kebijakan kurikulum berbasis proyek yang memberikan fleksibilitas waktu untuk pengembangan pembelajaran inovatif menjadi salah satu solusi yang layak. Namun, implementasi kebijakan ini memerlukan sinergi antara pemerintah dan sekolah agar hasilnya optimal.

Selain itu, pelatihan administratif dapat diberikan kepada guru untuk mengurangi beban kerja non-pengajaran. Studi dari Rachmat et al. (2023) menyarankan pengintegrasian teknologi untuk menyederhanakan proses administrasi sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk berinovasi.

c. Keterbatasan Akses Teknologi dan Infrastuktur

Daerah 3T menghadapi keterbatasan akses teknologi, yang menjadi kendala dalam penerapan media pembelajaran digital (Firmansyah, 2020). Menurut Prasetyo dan Dewi (2021), hanya sekitar 30% sekolah di daerah terpencil yang memiliki infrastruktur internet memadai. Selain itu, studi oleh Suryana (2022) mencatat bahwa kekurangan perangkat teknologi, seperti laptop dan proyektor, menjadi tantangan besar dalam implementasi teknologi di kelas. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, peluang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang interaktif menjadi sangat terbatas.

Solusi sementara yang telah diusulkan termasuk pengadaan perangkat sederhana seperti smartphone dan paket data subsidi. Namun, penelitian dari Santoso dan Kurniawan (2022) mencatat bahwa langkah ini hanya efektif jika disertai pelatihan khusus bagi guru untuk memaksimalkan perangkat tersebut dalam pembelajaran. Dalam jangka panjang, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil. Penelitian dari Hamzah et al. (2023) menunjukkan bahwa investasi infrastruktur dapat meningkatkan akses pendidikan digital hingga 50% dalam kurun waktu lima tahun.

## 2. Peluang Penerapan Keterampilan 4C dalam Pembelajaran PAI

a. Integrasi Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran

Pemanfaatan platform daring seperti Google Classroom dapat memperkaya materi PAI dan meningkatkan keterlibatan siswa (Mishra & Koehler, 2006). Studi oleh Widodo (2020) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi interaktif seperti Kahoot dan Edmodo dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga 40%. Selain itu, penelitian oleh Azizah (2021) menemukan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kompleks seperti fiqh dan akhlak hingga 35%.

Penelitian oleh Rachman et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya yang lebih luas dan mendukung eksplorasi topik yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam jangka panjang, pemerintah dan sekolah dapat berkolaborasi untuk menyediakan pelatihan penggunaan teknologi bagi guru. Langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa guru mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung pembelajaran PAI.

b. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dan Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks nyata (Brookhart, 2010). Dalam penelitian oleh



Zainudin et al. (2021), siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan kasus-kasus etika Islam menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual sebesar 25% dibandingkan metode tradisional. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk merancang solusi bagi isu sosial seperti kemiskinan atau toleransi antarumat beragama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Model ini juga meningkatkan keterampilan kerja sama karena siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok heterogen. Penelitian oleh Mulyadi (2022) mencatat bahwa kolaborasi lintas disiplin ilmu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara menyeluruh hingga 30%. Pelaksanaan model ini membutuhkan dukungan kurikulum yang fleksibel dan pelatihan intensif untuk guru. Penelitian dari Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi lintas mata pelajaran menghasilkan siswa yang lebih adaptif terhadap tantangan masa depan.

Pembelajaran berbasis proyek juga relevan dalam PAI. Contohnya, siswa dapat diminta untuk merancang kegiatan sosial berbasis nilai Islam, seperti penggalangan dana atau aksi sosial. Kegiatan semacam ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengasah kreativitas dan inovasi mereka dalam merancang solusi praktis.

c. Dukungan Kebijakan dan Program Pendidikan Nasional

Program Merdeka Belajar membuka peluang besar bagi guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Dengan kebijakan ini, guru diberikan fleksibilitas untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Penelitian oleh Kemendikbud (2021) menemukan bahwa program ini memungkinkan guru meningkatkan kreativitas hingga 60% melalui kegiatan kolaboratif lintas disiplin ilmu. Selain itu, studi oleh Hasanah dan Setiawan (2022) menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan pendidikan dan pelatihan guru untuk menciptakan budaya pembelajaran yang inovatif. Misalnya, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru seni atau sains untuk merancang proyek interdisipliner yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konsep kreatif dari mata pelajaran lain. Sebagai implikasi, kebijakan ini perlu diperkuat dengan alokasi anggaran yang lebih besar untuk pelatihan guru dan pengadaan fasilitas pendidikan. Dengan demikian, program Merdeka Belajar dapat diimplementasikan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan analisis di atas, pembelajaran PAI berbasis keterampilan 4C memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi siswa agar relevan dengan tuntutan abad 21. Namun, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan akses teknologi harus diatasi melalui pelatihan intensif dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Selain itu, kebijakan pendidikan harus terus mendorong inovasi dan kolaborasi lintas mata pelajaran untuk memperkaya proses belajar siswa. Temuan ini memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan 4C dalam PAI. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur dampak spesifik dari kebijakan Merdeka Belajar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dieksplorasi untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan konteks lokal.

Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada pengembangan pelatihan guru berbasis teknologi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode inovatif. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik dapat diwujudkan dalam mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam pendidikan agama.



## D. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21 menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan kompetensi guru, kurangnya akses teknologi di daerah terpencil, serta beban administratif yang mengurangi waktu inovasi guru. Meskipun demikian, peluang signifikan hadir melalui pemanfaatan teknologi digital, model pembelajaran berbasis masalah, dan dukungan kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas kepada guru.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kompetensi guru, memperluas akses teknologi, serta menyederhanakan beban administratif. Dengan implementasi yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi wahana efektif untuk mengembangkan keterampilan kreatif, kritis, kolaboratif, dan inovatif siswa, yang relevan untuk menghadapi tuntutan era globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

## E. Daftar Pustaka

- Azizah, N. (2021). "Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 89-102.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Firmansyah, F. (2020). "Implementasi Pendidikan 4.0 di Sekolah Menengah: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45-57.
- Hamid, R., & Salim, M. (2022). "Implementasi Kurikulum Fleksibel dalam Pendidikan Berbasis Proyek." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 67-80.
- Hamzah, A., et al. (2023). "Infrastruktur Pendidikan untuk Daerah Tertinggal." *Jurnal Pendidikan Pembangunan*, 18(1), 45-60.
- Kartika, W. (2021). "Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama di Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 85-97.
- Kemendikbud. (2019). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2021). *Evaluasi Program Merdeka Belajar: Inovasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hasanah, L., & Setiawan, D. (2022). "Sinergi Kebijakan dan Pelatihan Guru dalam Mendukung Pendidikan Inovatif." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(4), 123-138.
- Irfan, Ahmad, et al. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Dauroh Shoifiyah Darul Musthafa, Tarim, Yaman." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 5.2 (2023).
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge." *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Mulyadi, A. (2022). "Kolaborasi Lintas Disiplin dalam Pembelajaran Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 20(1), 99-115.
- Prasetyo, D., & Dewi, F. (2021). "Akses Pendidikan di Daerah 3T: Studi Infrastruktur dan Teknologi." *Jurnal Pendidikan Daerah*, 12(1), 12-25.
- Rahayu, S. (2020). "Kurikulum dan Pengembangan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Indonesia." *Jurnal Kurikulum Pendidikan*, 8(3), 45-58.



- Rohimah, F., & Andayani, S. (2020). "Budaya Mengajar dan Inovasi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 10(1), 57-70.
- Rachman, H., et al. (2021). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama." *Jurnal Pendidikan Digital*, 15(2), 45-63.
- Rahman, T., et al. (2022). "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Lintas Mata Pelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 19(2), 100-117.
- Santoso, B., & Kurniawan, A. (2022). "Optimalisasi Teknologi Sederhana di Sekolah Terpencil." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 123-138.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, F., & Hidayat, A. (2021). "Tantangan dan Peluang Implementasi Pembelajaran Abad 21 di Indonesia." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45-60.
- Suryana, A. (2022). "Kesenjangan Digital dalam Pendidikan Daerah Terpencil." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 67-80.
- Widiasari, D., & Putri, S. (2021). "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Pelatihan Guru*, 11(3), 45-56.
- Widodo, A. (2020). "Efektivitas Media Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(4), 78-91.
- Zainudin, M., et al. (2021). "Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam*, 22(2), 133-145.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.



## The Implementation of the Talaqqi Method for Developing Memorization Skills: A Study on Qur'anic Memorization at SMK Muhammadiyah 9 Jakarta

### Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pengembangan Hafalan: Studi Tahfidzul Qur'an Siswa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta

Syafi'i<sup>1</sup>, Anita Dasyani<sup>2</sup>, Novi Roismiati<sup>3</sup>,  
Wahyu Nurdianto<sup>4</sup>, Ahmad Irfan<sup>5</sup>,  
Muhammad Hawari<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta  
noviroismiati11@gmail.com

Article Accepted: December 13, 2024

Revised: January 05, 2025

Approved: Februari 12, 2025

#### ABSTRACT

*The development of Quran learning methods, especially in schools, continues to evolve. The development of the Quran memorization program (tahfiz) has become increasingly diverse, one of which is the Talaqqi Method. This study aims to explore how the implementation of Quran memorization with the Talaqqi method is applied, as well as the supporting and inhibiting factors at Muhammadiyah 9 Vocational High School in Jakarta. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, interviews with teachers, the vice-principal of curriculum, the principal, as well as students, and documentation. The results of the study show that the implementation of Quran memorization using the Talaqqi method consists of three stages. The planning and implementation stages are carried out by the teacher explaining (elucidating), demonstrating, imitating, listening, and evaluating. This method faces challenges, such as many students not yet mastering the hijaiyah letters and tajwid due to diverse family backgrounds. Family involvement and the school's participation are supportive factors in the implementation of Quran memorization with the Talaqqi method.*

**Keywords:** *implementation, talaqqi method, qur'an memorizing*

#### ABSTRAK

Perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an khususnya sekolah terus berkembang. Pengembangan program tahfiz Al-Qur'an kian beragam, salah satunya adalah Metode Talaqqi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi diterapkan serta faktor pendukung dan penghambatnya pada SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara guru dan wakil kepala kurikulum, kepala sekolah serta siswa dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi tahfiz al-Qur'an dengan metode Talaqqi terdiri dari tiga tahapan. Tahap perencanaan dan pelaksanaan dilakukan dengan guru menerangkan (menjelaskan), mencontohkan, menirukan, menyimak dan mengevaluasi. Metode ini memiliki tantangan yaitu masih banyaknya siswa yang belum menguasai huruf-huruf hijaiyah dan tajwid dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Keluarga dan keterlibatan sekolah menjadi faktor pendukung dalam implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi.

**Kata kunci:** implementasi, metode talaqqi, tahfidzul qur'an





## A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>1</sup>

Metode Al-Qur'an sebagai metode yang harus diikuti dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dengan tujuan agar orang dapat membaca dan mempelajarinya dengan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Namun, banyak orang yang membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah tajwid, dan masalahnya semakin memprihatinkan. Al-Qur'an, di sisi lain, berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia, memberikan aturan dan petunjuk bagi mereka.

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an diperlukan sebuah metode. Sebab metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode akan mampu mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.<sup>2</sup> Dan salah satu metode tersebut adalah Metode Talaqqi.

Metode talaqqi merupakan metode menghafal Al-Quran yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang di-bacakan oleh seorang guru tahfidz Al-Qur'an. Talaqqi sendiri berarti ngaji menghafal Al-Qur'an langsung kepada seorang guru penghafal Al-Qur'an. Jadi dalam metode talaqqi ini perlu diajarkan oleh guru penghafal Al-Qur'an yang sudah hafidz atau hafal Al-Qur'an dan menguasai kaidah tajwid, yaitu aturan dalam membaca Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Menurut Sayyid, metode talaqqi merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak. Jadi metode menghafal talaqqi merupakan cara menghafal al-Quran yang dilakukan dengan mendengarkan guru yang membacakan ayat al-Quran yang akan dihafal.<sup>4</sup> Adapun langkah-langkah implementasi metode talaqqi sebagai berikut:

### 1. Menerangkan (menjelaskan)

Ketika hendak memulai pelajaran menghafal al-Qur'an, guru sebaiknya mengkondisikan murid untuk melingkar saling berhadapan dengan guru dan murid-murid lainnya sehingga perhatian murid tertuju dalam wilayah lingkaran. Dalam lingkaran tersebut guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Lalu ini guru menyampaikan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan ayat yang disampaikan semenarik mungkin untuk menarik minat murid-murid.

### 2. Mencontohkan

Pendidik disarankan untuk bertanya kepada murid-murid terkait kesiapan mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an. Langkah ini penting dilakukan supaya pada saat menghafal berlangsung tidak ada yang mainan sendiri. Setelah murid-murid siap mengikuti pembelajaran, guru memberikan contoh terlebih dahulu bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, kemudian anak

---

<sup>1</sup>Harahap, Sri Belia, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya:Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 8.

<sup>2</sup> Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 184.

<sup>3</sup>Muhamad bin Abdullah Alhadi, *Qiraah surah Al-Fatihah: Persoalan Seputar Hukum Bacaan dan Tajwid*. Jakarta; Bernala, 2020.

<sup>4</sup> Waliko, *Metode Tahfidz Di Nusantara*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), hal. 75



diajak untuk meniru-kan bacaan tersebut secara berulang-ulang sampai makhori jul huruf dan tajwidnya benar-benar fasih. Kemudian guru akan menyuruh anak atau siswa membacakan ayat al-Qur'an atau penggalan bacaan al-Qur'an yang dicontohkan tadi secara bergantian dengan waktu tidak terlalu lama untuk menghilangkan kejenuhan saat menghafal.

### 3. Menirukan

Murid mendengarkan bacaan atau penjelasan dari guru, kemudian mencoba menirukan atau mencontoh dengan cara yang benar. Ini bisa mencakup pengulangan bacaan, pengucapan, atau cara menyampaikan informasi yang diberikan oleh guru. Proses menirukan ini sangat penting karena membantu murid menginternalisasi materi dengan benar, baik dari segi pelafalan, tata bahasa, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Itulah sebabnya orang tidak mudah dalam menghaalkan Al- Qur'an . Seorang penghafal Al-Qur'an di tuntutan untuk memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal.

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an di Indonesia sudah berkembang dan sangatlah beragam. Metode yang digunakan oleh guru di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta dalam proses hafalan AL-Qur'an siswa adalah metode talaqqi, dan metode talaqqi yang di implementasikan di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta baru dilakukan oleh guru ISMUBA saja.

Penelitian ini penting karena meneliti metode talaqqi dari sudut pandang pembelajaran tahfidz Qur'an, yang sering kali kurang diperhatikan dalam penelitian sebelumnya. Metode talaqqi adalah cara tradisional untuk mengajarkan al-Qur'an; guru mendengarkan al-Qur'an dan kemudian menirukannya, yang memungkinkan pengajaran yang lebih intensif dan individual. Penelitian ini mengeksplorasi potensi dan efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Qur'an siswa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada metode hafalan modern yang berbasis teknologi atau metode hafalan yang lebih umum.

Salah satu alasan lain adalah bahwa sebagian besar penelitian tentang tahfidz Qur'an berkonsentrasi pada hasil hafalan atau metode pembelajaran, tanpa mempertimbangkan metode pedagogis tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pengetahuan tentang metode talaqqi, tetapi juga memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan tahfidz Qur'an di tingkat SMK, yang dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lainnya.

## B. Metode

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Kirk & Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak:2018), hal. 7



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (penggabungan) sumber yang diperoleh dari informan yang berbeda, kemudian dilakukan validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi sehingga tingkat kepercayaan informasi sesuai di lapangan.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil reduksi data, penyajian data dan verifikasi data mengenai implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta diperoleh hasil data yang terdiri dari tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapati deskripsi sebagai berikut:

Tahapan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tentunya terdapat metode pembelajaran khusus terutama dalam penerapan pembelajaran pada siswa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta untuk memudahkan siswa dalam mempelajari dan menghafalkan bacaan Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran tentu terdapat suatu metode khusus yang diterapkan sebagai alat pembelajaran, sebagaimana Maesaroh dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu alat yang diterapkan dalam pendidikan untuk menyampaikan sebuah materi.<sup>6</sup>

Alasan memilih metode Talaqqi dikarenakan metode ini efektif dan mudah diterapkan pada anak usia dini dimana guru akan mencontohkan bacaan dan anak menirukan berulang kali sampai benar hafal dan diperoleh hasil hafalan yang maksimal. Sejalan dengan penelitian Zurillam yang menyatakan bahwa metode Talaqqi dikatakan sangat mudah untuk diajarkan pada anak yaitu dengan mengulang apa yang telah dibacakan guru dengan mengamati gerak bibir guru.<sup>7</sup>

Perencanaan program tahfiz Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta dilakukan dengan tiga langkah diantaranya Pertama, menyusun rencana program dengan menentukan jadwal pelaksanaan program tahfiz, Wakil Kepala Kurikulum mengungkapkan bahwa target hafalan pada program tahfiz Al-Qur'an di setiap jenjang kelas berbeda yaitu, pada kelas X menghafal 10 surat dari An-Nas-Al-Bayyinah, kelas XI dari surat Al-Qadr-At-Thariq, dan untuk kelas XII dari surat Al-Buruj-An-Naba.

Kedua, membuat peraturan /tata tertib terhadap pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Peraturan atau tata tertib tersebut disampaikan untuk memantapkan, memberikan motivasi dan Azzam (tekad) untuk memiliki kemauan agar terjalin kerjasama antara wali murid dan para guru di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta dalam membina siswa dalam program tahfiz Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta.

Ketiga, menyusun evaluasi terhadap pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan dengan mengetahui sejauh mana siswa mampu menirukan bacaan Al-Qur'an dengan benar setelah mendengarkan bacaan dari guru dan tingkat partisipasi aktif siswa dalam mendengarkan dan menirukan bacaan Al-Qur'an, serta interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar. Evaluasi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi di SMK

<sup>6</sup> S. Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," J. Kependidikan, vol. 1, no. 1, pp. 150–168, Jan. 1970, doi: 10.24090/jk.v1i1.536.

<sup>7</sup> Zurillam, "Penerapan Metode Talaqqi dalam Peningkatan Hafalan Al Qur'an Anak di TK Indomo Saruaso," (Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019).



Muhammadiyah 9 Jakarta bertujuan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa.<sup>8</sup>

Tahapan pelaksanaan merupakan tahap dimana dilaksanakan tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan saat waktu pembelajaran ISMUBA berlangsung hingga selesai waktu pembelajaran. tahapan yang harus diaplikasikan oleh seorang guru dalam suatu pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan kepribadian serta kegiatan akhir atau penutup yang mana dari ketiga kegiatan tersebut diharapkan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

Pertama Kegiatan Pembuka, diawali dengan guru mengkondisikan siswa di ruang kelas. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa setelah guru membuka salam kemudian dilanjutkan untuk Muraja'ah bersama pada satu atau dua surah dalam setiap hari. Muraja'ah dilakukan dengan membaca surat tertentu secara bersama, setelah dibaca bersama dilanjutkan dengan setiap siswa membaca 5 ayat disambung dengan teman selanjutnya.

Kedua Kegiatan Inti, setelah siswa Muraja'ah bersama, siswa mulai menghafalkan surat yang ingin disetorkan pada guru ISMUBA. Guru memperhatikan dan mengamati bacaan setiap ayat yang diucapkan siswa terkait ilmu tajwid dan Makharijul huruf, guru menerangkan (menjelaskan) cara mengucapkan huruf untuk membenarkan bacaan siswa yang kurang tepat dalam ayat surat tertentu yang sesuai dan benar melalui ucapan atau lisan secara nyaring dengan tetap memperhatikan tingkatan kesulitan dan kemampuan pada tiap siswa. Setiap guru ISMUBA akan memegang buku penilaian hafalan Al-Qur'an di masing-masing kelas.

Ketiga Kegiatan Penutup, guru melakukan penilaian selama anak menyetorkan hafalan, bagi siswa yang sudah menyetor akan langsung di nilai oleh guru, nilai hafalan surat akan dimasukkan ke buku penilaian hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil di lapangan bahwa pelaksanaan kegiatan penutup dilakukan sesuai pencapaian hafalan setiap siswa. Apabila siswa telah mencapai target hafalan (Juz 'Amma) maka siswa telah memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian.

Pada akhir pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an, guru ISMUBA akan melakukan penilaian akhir sebagai syarat menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal Juz 30 atau Juz 'Amma. Penilaian akhir mencakup beberapa kriteria yaitu tartil, cukup tartil, kurang tartil, dan tidak tartil namun hal tersebut tetap dikatakan program tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi berhasil meskipun terdapat beberapa siswa yang belum lancar dan menyelesaikan hafalan Juz 30.

Tantangan dalam implementasi metode talaqqi di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta, masih banyak siswa yang belum menguasai huruf-huruf hijaiyah dan tajwid sehingga ketika membaca Al-Qur'an siswa masih kurang fasih dalam pengucapan surat-surat Al-Qur'an. Kemudian latar belakang keluarga siswa juga menjadi salah satu tantangan yang dapat menghambat proses hafalan siswa. Salah satunya yaitu, siswa yang tumbuh di keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja atau memiliki jadwal yang sangat padat, anak-anak mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an. Jika keluarga tidak mengutamakan waktu untuk menghafal atau membaca Al-Qur'an, anak-anak cenderung tidak termotivasi untuk melakukannya.

Implementasi metode talaqqi di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan dalam

---

<sup>8</sup> M. Ulfa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21," *el-Tarbawi*, vol. 12, no. 2, p. 166, Nov. 2019, doi: 10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3.



membaca Al-Qur'an. Beberapa faktor pendukung dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode talaqqi yaitu, siswa yang lulus dari lingkungan pondok pesantren dan terbiasa membaca Al-Qur'an maka mempermudah dalam mengikuti Talaqqi di sekolah. Lingkungan Rumah yang Mendukung, Rumah yang mengedepankan pembelajaran Al-Qur'an, dengan orang tua yang membaca atau mendengarkan Al-Qur'an secara rutin, dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik pada anak-anak. Guru yang menguasai tajwid dan memiliki bacaan yang jelas serta benar akan membantu siswa menirukan bacaan dengan akurat.

Hal Implementasi Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi tersebut didukung oleh penelitian Farida Hanun bahwasanya faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program unggulan adalah terbentuknya kerjasama tim pengembang kurikulum, adanya guru yang kompeten, peranan komite madrasah yang proaktif memberikan fasilitas pada program kelas unggulan.<sup>9</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pengembangan Hafalan Tahfidz Qur'an Siswa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 9 Jakarta telah menerapkan metode Talaqqi sejak semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 untuk meningkatkan hafalan pada siswa SMK yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dengan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan program yang berkesinambungan dan terjalannya kerjasama antara lembaga, guru pembimbing dan orangtua. Pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta dilakukan melalui metode atau pendekatan talaqqi. Keluarga berperan penting sebagai faktor pendukung dalam implementasi tahfidz Al-Qur'an dengan pemberian dukungan penuh dalam membimbing hafalan bacaan siswa baik di rumah maupun selama pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Peran keluarga merupakan kunci utama dalam keberhasilan hafalan seorang anak mengingat bahwa banyaknya waktu luang yang dihabiskan anak selama berada di rumah sehingga orang tua perlu berupaya untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi agar dapat beradaptasi di tengah perubahan zaman yang berjalan cepat sehingga keluarga sebagai faktor penghambat yang disebabkan kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur'an.

#### E. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kedua orang tua, dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, dan memberikan motivasi serta arahan untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti juga turut menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini lancar dan tidak lupa pihak-pihak lembaga SMK Muhammadiyah 9 Jakarta yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian dan penggalan data pada program tahfiz Al-Qur'an sampai tahap akhir.

---

<sup>9</sup> F. Hanun, "Membangun Citra Madrasah melalui Program Kelas Unggulan di MTSN 2 Bandar Lampung," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 14, no. 3, p. 422, Dec. 2016, doi: 10.32729/edukasi.v14i3.9.



## F. Daftar Pustaka

---

- Alhadi, Muhamad bin Abdullah. Qiraah surah Al-Fatihah: Persoalan Seputar Hukum Bacaan dan Tajwid. Jakarta: Bernala, 2020
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak: 2018.
- Hanun, "Membangun Citra Madrasah melalui Program Kelas Unggulan di MTSN 2 Bandar Lampung," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 14, no. 3, p. 422, Dec. 2016, doi: 10.32729/edukasi.v14i3.9
- Harahap, Sri Belia, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya:Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Irfan, Ahmad; Rohmat, Romdhoni; Dicky, Setadi. 2023. *Quran Learning Innovation At Rumah Tahfidz Al-Quran (RTQ) Dinar*. Artikel. Dalam: *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*.
- M. Ulfa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21," *el-Tarbawi*, vol. 12, no. 2, p. 166, Nov. 2019, doi: 10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3.
- Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- S. Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *J. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 150–168, Jan. 1970, doi: 10.24090/jk.v1i1.536.
- Waliko. *Metode Tahfidz Di Nusantara*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022.
- Zurillam, "Penerapan Metode Talaqqi dalam Peningkatan Hafalan Al Qur'an Anak di TK Indomo Saruaso," Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019.



## The Implementation of the Merdeka Curriculum: A Study of Fiqh Education at MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi

### Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqh di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi

Taufik Herdiansyah,<sup>1</sup> Husnul Khotimah,<sup>2</sup>  
Sadari,<sup>3</sup> Mujiono,<sup>4</sup> Dicky Dwi Prakoso<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Pembina Rohani Islam Jaarkta  
Corresponding email: sadari@iprija.ac.id

Article Accepted: September 8, 2024

Revised: January 10, 2024

Approved: February 11, 2025

#### ABSTRACT

*The Merdeka Curriculum is a curriculum with diverse intracurricular learning where the content is optimized so that students have enough time to explore concepts and strengthen competencies. Teachers have the flexibility to choose various teaching tools so that learning can be tailored to the learning needs and interests of students. In this research, the author uses a qualitative descriptive research method, which aims to provide a comprehensive and in-depth description of the various phenomena being studied, through observation, interviews, and documentation. In analyzing the data, the researcher uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the data analysis in the field show that MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi, West Java, is in line with the implementation of the Merdeka Curriculum. In lesson planning, Fiqh teachers can develop teaching tools related to teaching modules and lesson plans (RPP) according to the needs of the madrasa and students. However, the government also gives teachers the freedom to develop teaching modules. In the implementation of learning, teachers are given the freedom to choose teaching methods with approaches that encourage students to take an active role in learning, known as P5 (Project Strengthening Pancasila Student Profile). There is also a Project-Based Learning method. The final stage is the implementation of learning evaluation, which aims to achieve deep understanding for students, the application of knowledge in real contexts, and the development of character and positive attitudes.*

**Keywords:** Implementation; Merdeka Curriculum; Learning; Fiqh; School

#### ABSTRAK

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Dari hasil analisis data dilapangan bahwa MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror, Bekasi sudah sejalan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam perencanaan pembelajaran, guru Fiqh dapat mengembangkan





perangkat ajar terkait modul ajar, dan RPP sesuai dengan kebutuhan madrasah dan peserta didik, namun pemerintah juga memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan modul ajar. Adapun pelaksanaan pembelajaran guru diberikan kebebasan dalam metode pembelajaran dengan pendekatan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang dikenal dengan sebutan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Terdapat metode Project Basic Learning. Tahapan terakhir yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran mengarah pada upaya mewujudkan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik, penerapan pengetahuan, dalam konteks nyata, dan pengembangan karakter serta sikap yang positif.

**Kata Kunci:** Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran; Fiqih; Sekolah

## A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, banyak sekali perubahan dan perkembangan yang mesti dihadapi setiap manusia. Perubahan teknologi dan komunikasi yang berkembang pesat sehingga menjadi indikasi terjadinya sebuah globalisasi. Tidak hanya pengetahuan dan teknologi saja yang berkembang dan berubah, dalam lembaga pendidikan banyak sekali perubahan salah satunya yaitu perubahan Kurikulum di Indonesia. Perubahan kurikulum dari masa ke masa tentunya menimbulkan banyaknya pertanyaan. Kemana sajakah arah pendidikan Indonesia selama ini, mengapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh oleh negara-negara lain. Maka dari itu Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan kurikulum merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan tantangan baru bagi pendidik untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini juga mencakup pengembangan perangkat ajar yang lebih fleksibel, seperti modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang harus disesuaikan dengan konteks madrasah dan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, meskipun pemerintah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan materi ajar, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, khususnya dalam memastikan bahwa pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang lebih mendalam dan berbasis pada penguatan profil Pancasila.

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. "Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi".<sup>1</sup> Dalam implementasi kurikulum merdeka, penting bagi setiap pendidik dalam menekankan kebebasan, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Penting untuk memahami pendekatan penekanan tersebut dalam pembelajaran fiqih, karena ilmu fiqih diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam beribadah dan hukum Islam yang diterapkan dalam kehidupan nyata.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Restu Rahayu, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 6, No. 4, 3, 2022.

<sup>2</sup> Restu Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*, Jurnal Vol 6, No. 4 Tahun 2022, 3.



Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi? Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan madrasah dan karakteristik siswa? Selain itu, bagaimana pengaruh pendekatan Project-Based Learning (PBL) dan P5 dalam pembelajaran Fiqih terhadap penguatan kompetensi dan karakter peserta didik di sekolah tersebut?

## B. PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Kurikulum Merdeka

#### a) Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Kala itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang perlu ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan.

Kemudian, pengertian itu diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang perlu ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pendidikan untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Selanjutnya pengertian kurikulum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum diartikan sebagai perangkat Mata Pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda (1995) dijelaskan bahwa *theory* adalah:

- Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi faktual.
- Dalam prinsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom.
- Sebuah teori atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori seleksi alam.<sup>4</sup>

Menurut Alexander dan Luwis pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Definisi ini juga menghasilkan konsep kurikulum yang sampai sekarang banyak mewarnai teori-teori dari praktek pendidikan.<sup>5</sup> Menurut UU No. 20 tahun 2003 "kurikulum adalah seperangkat program pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan metode pendidikan yang dapat dijadikan atau digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 18-21.

<sup>5</sup> Mardiyah Taufik, "Endis Firdaus, Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools", *dalam Jurnal Kajian Perdaban Islam*. 3, 7 Juli 2021.

<sup>6</sup> Id Tesis, "Komponen Kurikulum Menurut UU No 20 Tahun 2003" artikel diakses pada tanggal 25 Desember 2023.



Di Indonesia, kurikulum telah diterapkan berkali-kali, antara lain pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, dan 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengubahnya kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018 direvisi menjadi Kurtilas. Hingga saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yang dinamakan dengan Kurikulum Merdeka.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya kurikulum adalah suatu pedoman yang telah dirancang dalam penyelenggaraan pendidikan. Rencana yang disusun banyak dituangkan dan dipengaruhi oleh perencanaan pendidikan. Dalam memaknai kurikulum para ahli memiliki perspektifnya masing-masing dalam mendefinisikan kurikulum.

## b) Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.<sup>8</sup>

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Inti dari kurikulum merdeka ini adalah Merdeka Belajar. Hal ini dikonseptkan agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah.<sup>9</sup>

Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Damayanti, "Prosiding Samasta", *Dalam Jurnal Implementasi Kurikulum Merdeka*, H 2.2022.

<sup>8</sup> *Kemenikbud Ristek*

<sup>9</sup>Siti Mustaghfiroh, Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, *Dalam Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1, 46. 2022.

<sup>10</sup> Redaksi LPM Waskita, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Society", diakses dari LPM Waskita Warta Sekitar Kita Unirow Tuban. 28 Desember 2022.



### c) Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dengan memberikan keleluasan bagi guru dan siswa, diharapkan mampu menghasilkan inovasi, kemandirian dan kreativitas. Hal ini perlu dipelopori oleh pergerakan guru sebagai komponen penting dalam suatu pembelajaran.<sup>11</sup>

Menurut Sherly kurikulum merdeka belajar dijadikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Program ini adalah wujud penyesuaian kebijakan dalam mengembalikan inti dari tujuan penilaian yang selama ini diabaikan. Amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk memberikan keleluasaan sekolah dalam menerjemahkan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.<sup>12</sup>

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

### d) Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (literasi dan numerasi). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik. Adapun beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

#### a. Fokus terhadap materi yang esensial

Kurikulum merdeka lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran Project Based Learning. Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan

<sup>11</sup> Yandri, "Peran Guru Dalam Menghadapi Inovasi Belajar merdeka" diakses tanggal 30 Juni 2024.

<sup>12</sup> Dewi Rahmadayanti, "Potret Kurikulum Merdeka Berbasis Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.



belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

b. Lebih Flexibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasional-nya lebih fleksibel. Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskan-nya.

c. Tersedia Perangkat Belajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.<sup>13</sup>

e) Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka SMP atau MTs telah diatur oleh SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. SK Menteri No. 56 Tahun 2022 mengatur struktur kurikulum mulai dari jenjang PAUD, pendidikan dasar dan menengah, SLB, dan kurikulum kesetaraan (paket A, B, dan C).

Walaupun jenjang SMP atau MTs hanya ada 1 fase yaitu Fase D. Tapi struktur kurikulum atau beban belajar nya terbagi menjadi 2 struktur yaitu: (a) Kelas 7 dan 8, (b) Kelas 9. Struktur Kurikulum Merdeka di SMP/MTs terbagi menjadi 2 kegiatan utama, kegiatan itu meliputi:

*Pertama*, Pembelajaran Intrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler disetiap pembelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). CP diatur oleh SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) No. 57 tahun 2022. Kdeua, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5 P). Profil

<sup>13</sup> Riadi, "Tujuan, Karakteristik dan Pelaksanaan. Diambil kembali dari KAJIAN PUSTAKA" Dalam Jurnal *Kuikulum Merdeka Belajar* artikel diakses tanggal 25 Desember 2023.



Pelajar Pancasila terdiri dari 5 dimensi, yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka, yaitu:

- 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Akhlak Beragama
- 2) Berkebinekaan Global
- 3) Gotong Royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar Kreatif

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% dari total JP per tahun. Sistemnya dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan.<sup>14</sup> Proyek harus mengacu pada capaian 3P sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada Mata Pelajaran. Waktu Proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.<sup>15</sup>

#### f) Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Menurut Kemdikbud, terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Berikut merupakan tahapannya:

- a. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

- b. Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

- c. Mengembangkan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial, menarik,

---

<sup>14</sup> Siti Ngaisah, Farhan Yadi, Aldora Pratama, "Pengaruh metode Kerja Kelompok Terhadap Kemandirian Belajar Cakram Warna Kelas Iv Sd," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8. No. 02, September 2023, 5.

<sup>15</sup> "KURKA" Struktur Kurikulum Merdeka SMP dan Alokasi Waktunya. Dalam *Jurnal Kurikulum Merdeka*. 27. 2022.



bermakna, dan menantang relevan dan kontekstual dan berkesinambungan.

d. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

e. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

f. Pelaporan Kemajuan Belajar

Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

g. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.<sup>16</sup>

## 2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran tentang Fiqih, yang merupakan ilmu hukum Islam yang bertujuan untuk menjelaskan tentang hukum-hukum Allah dan hukum-hukum Rasulullah Saw yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tata cara shalat, tata cara wudhu, dan lain sebagainya. Tanpa ilmu agama, maka

---

<sup>16</sup> Ramdani, "Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka", *Dalam Jurnal Direktorat Sekolah Menengah Pertama*. 10. 2022.



dikhawatirkan seorang muslim melakukan kesalahan dalam ibadahnya sehingga amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah Swt.

Adapun pengambilan hukum-hukum fikih yaitu dari: Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Hukum menurut bahasa adalah menetapkan sesuatu terhadap perkara lain. Hukum menurut istilah adalah suatu ketentuan Allah yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf (baligh, aqil, islam).<sup>17</sup>

#### a) Pengertian Fiqih

Pengertian Fiqih secara bahasa yang artinya mengerti atau faham. Sedangkan fiqih menurut istilah dapat diartikan dengan pengetahuan keagamaan yang mencakup semua ajaran agama, baik itu akidah, akhlak, maupun ibadah. Yaitu memiliki pengertian yang sama dengan syariah Islamiah.

Tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, fiqih diartikan dengan bagian dari Syari'ah Islamiah, yaitu pada pengetahuan tentang hukum Syari'ah Islamiah yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa, dan akil baligh, dengan dalil-dalil terperinci.

Faidah Tafaqquh (mempelajari ilmu fikih) adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Tafaqquh sendiri mempunyai arti dalam Al-Qur'an memahami dengan mendalam perkara syariat, menjadi ahli fikih, ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli kelimuan syariat yang lainnya, yang disinggung oleh firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah (9):122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?". (QS. At-Taubah (9):122)

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan dengan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama ini penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran.<sup>18</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan ini dikarenakan daerah Islam telah lebih meluas dan banyak cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu untuk melakukan penelitian terhadap literatur muslim. Fiqh ini menjadi sebuah ilmu tersendiri, akibat dari cara istinbah dan fiqh pun diartikan menjadi sekumpulan hukum syara' yang

<sup>17</sup> Abdul hamid hakim, As-sulam: (Usul fikih: maktabah as-sa'diyah putra Jakarta).

<sup>18</sup> Al-Qur'an Kemenag.



masih berhubungan dengan perbuatan, seperti yang dijelaskan oleh al-Jurnaji: “fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara.

Menurut istilah, fiqh ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalinya yang terperinci. Fiqh ialah ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut fiqh (ahli dalam fiqih) karena bagi-Nya ada sesuatu yang tidak jelas”.<sup>19</sup>

#### **b) Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.<sup>20</sup> Sedangkan tujuan pembelajaran Fiqih untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman siswa dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat: *Pertama*, Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. *Kedua*, Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan fungsi dari pembelajaran fiqh itu sendiri adalah untuk memahamkan kepada kita sebagai umat muslim agar dapat memahami, mengerti dan melaksanakan pokok-pokok hukum islam (syariat islam) dan tata cara pelaksanaannya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

#### **c) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di MTs/Sederajat**

Ruang lingkup Mata Pelajaran fikih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

*Pertama*, aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan,

---

<sup>19</sup>Shella, "Pengertian Fiqih dalam Islam (Secara Bahasa & Istilah)". *Dalam Jurnal Berdakwah*, 2021,67.

<sup>20</sup> Ulfah, Opan Afirudin, "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik", *dalam Jurnal Al-Amar*. V2, No. 1, h.6, 2021.

<sup>21</sup> Lestari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqih". *Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23. 2022.



perawatan jenazah, dan ziarah kubur. *Kedua*, aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan bangunan serta upah.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*liberary research*), studi kasus (*case study*), dan penelitian deskriptif. Menurut Samsu, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang sering digunakan dalam ilmu sosial. Selama sekitar lima belas tahun lebih, tepatnya sejak tahun 1993.<sup>22</sup> Menurut Nazir penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis.<sup>23</sup> Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menanggapi bagaimana guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin di daerah Bekasi dalam merespons dan menerapkan kurikulum Merdeka khususnya di kelas VII. Pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman sehari-hari dan strateginya.

### D. Hasil Penelitian

#### 1. Perencanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih

Perencanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat, sesuai dengan aturan dan pedoman yang diberikan oleh pemerintah. Silabus yang digunakan oleh guru Fiqih sudah sesuai dengan buku pedoman yang tercantum di Kementerian Agama, sedangkan RPP yang digunakan sesuai dengan buku guru dan siswa. Namun ada modifikasi dalam pembuatan RPP yang menyesuaikan dengan materi Mata Pelajaran yang dipelajari.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Menurut Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqih dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti dengan peningkatan karakter peserta didik dengan Pembelajaran fiqih tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang baik. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran fiqih untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, keterbukaan, dan kejujuran.<sup>24</sup>

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan dapat lebih berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan pembelajaran fiqih untuk membahas masalah sosial yang terjadi di sekitar siswa dan membantu siswa untuk

<sup>22</sup> Hasan Sayahrizal, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", *dalam Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, V 1. No. 1, 18, 2023.

<sup>23</sup> Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling", *dalam Jurnal Quanta*, V 2. No 2, 86, 2018.

<sup>24</sup> Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan pendidikan Karakter". *Dalam Jurnal filsafat Indonesia*, 95. 2020.



menemukan solusinya. Selain itu, dalam Penggunaan teknologi dalam pembelajaran: Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan video atau animasi untuk menjelaskan konsep-konsep dalam fiqh secara lebih visual.<sup>25</sup>

Pelaksanaan pembelajaran fiqh sejalah Kurikulum Merdeka di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat menggunakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran, dengan menggunakan P5 (Projek, Penguatan, Profil, Pelajar, Pancasila). Guru Fiqh menggunakan modul ajar sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, namun guru fiqh menambahkan beberapa media ajar dan sumber belajar seperti, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar penilaian, dan proyektor. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru Mata Pelajaran Fiqh materi Thaharah guru Mata Pelajaran Fiqh di kelas VII MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat, melakukan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), atau metode pembelajaran yang menggunakan proyek dan kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sistematis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Proses pembelajaran Fiqh kelas VII di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat sudah efektif, hal ini dibuktikan dengan penilaian hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata yang telah mencapai nilai diatas KKM yakni 80,01 dengan demikian maka hasil pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat sudah tercapai secara optimal.

Pembelajaran lintas disiplin Kurikulum Merdeka juga menggalakkan pembelajaran lintas disiplin, di mana siswa dapat mempelajari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi. Dalam pembelajaran fiqh, guru dapat memadukan konsep-konsep dalam fiqh dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah atau sosiologi, sehingga siswa dapat memahami bagaimana ajaran Islam terkait dengan konteks sosial dan sejarah.

Dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqh, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta membantu siswa untuk mengembangkan karakter dan potensi yang baik dalam aspek agama dan kehidupan sehari-hari. Adapun, beberapa aspek yang harus diterapkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah, guru dalam pembelajaran fiqh, di antaranya:

1. Penguasaan materi: Guru yang mengajar fiqh harus memiliki penguasaan materi yang kuat dan mendalam. Hal ini sangat penting karena fiqh melibatkan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang kompleks dan terkadang memerlukan interpretasi yang tepat.
2. Keterampilan pengajaran: Selain penguasaan materi, guru juga harus memiliki keterampilan pengajaran yang baik. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan materi secara jelas, memberikan contoh yang relevan, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

---

<sup>25</sup> Azzahra, "Implementasi kurikulum Merdeka". *Dalam Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.7. 2023.



3. Kreativitas dalam pengajaran: Guru yang berhasil dalam pembelajaran fiqih juga perlu memiliki kreativitas dalam pengajaran. Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, misalnya dengan menggunakan permainan edukatif atau teknologi yang menarik.
4. Memotivasi siswa: Guru yang berhasil dalam pembelajaran fiqih juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan tantangan yang menarik, memberikan umpan balik yang positif, dan membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa.
5. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran: Guru yang berhasil dalam pembelajaran fiqih juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan untuk membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat iman dan akhlak siswa.

Pemberian materi fiqih kepada peserta didik harus dilakukan secara bertahap dan teliti. Pembelajaran fiqih harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan kewajiban yang mesti dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, baik hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan manusia. Selain itu ketuntasan pembelajaran fiqih juga dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dalam menentukan dan memilih materi yang penting.

Seorang pendidik perlu merancang alur tujuan materi secara sistematis sesuai yang dibutuhkan peserta didik. Maka dari itu, pendidik terutama dalam Mata Pelajaran fiqih harus faham dan menguasai sistematika pembelajaran pada Kurikulum Merdeka serta mampu memahami dengan benar bahan ajar atau materi penting yang perlu diajarkan dan dikuasai oleh masing-masing peserta didik.

### 3. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran juga diharapkan dapat lebih berfokus pada pengembangan karakter dan potensi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk evaluasi, seperti portofolio, tugas kelompok, atau presentasi, yang lebih memperhatikan aspek karakter dan potensi siswa selain dari aspek akademik.

Agar dapat mengetahui alur tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam suatu pembelajaran evaluasi sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran tidak terkecuali dengan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di kelas VII MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror, dalam Kurikulum Merdeka evaluasi pembelajaran mengarah pada upaya mewujudkan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik, penerapan pengetahuan, dalam konteks nyata, dan pengembangan karakter serta sikap yang positif. Adapun pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku siswa selama proses pembelajaran, praktik Thaharah. Praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari siswa di Madrasah, guru dapat menilai sikap, dan perkataan siswa, selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.



## E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat tentang Implementasi kurikulum Mereka pada Mata Pelajaran Fiqih, peneliti menyimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih dikelas VII, guru fiqih harus mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah, sesuai dengan aturan dan pedoman yang diberikan oleh pemerintah. Modul ajar yang digunakan oleh guru Fiqih sudah sesuai dengan buku pedoman yang tercantum di Kementerian Agama, sedangkan RPP yang digunakan sesuai dengan buku guru dan siswa. Sedangkan dalam pembuatan RPP guru fiqih diberi keluasaan untuk mengembangkan RPP sesuai dengan kebutuhan madrasah dan peserta didik di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat. Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dikelas VII MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat guru fiqih melakukan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menggunakan beberapa metode ceramah, diskusi, refleksi, pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa agar semua yang direncanakan sesuai dengan Capaian Pembelajaran di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat.

## F. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran yaitu: bagi guru, agar tetap aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan yang telah ditetapkan pihak madrasah terkait Kurikulum Merdeka, hal ini dikarenakan agar semua guru mengerti dan memahami secara mendalam bagaimana mengimplementasikannya. Bagi peneliti, untuk terus semangat untuk belajar dan konsisten dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari, mempelajari, membaca referensi lain lebih banyak lagi, sehingga hasil dari penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru terutama dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka baik dalam Mata Pelajaran Fiqih ataupun dalam Mata Pelajaran lainnya.

## G. Daftar Pustaka

- Abdullah, A, "Kurikulum Pendidikan Indonesia Sepanjang Sejarah", *dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017.
- Ainia, D, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan pendidikan Karakter", *dalam Jurnal filsafat Indonesia*, 2020.
- Alimuddin, J, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah kontekstual*, V 4, 2021.
- Amirudin, "Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013", *dalam Pendidikan dan Konseling*, 2023.
- Arifin, Zaenal, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Azzahra, I. E, "Implementasi kurikulum Merdeka", *dalam Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2023.
- Binus University Karakter Building Develoment Center, Retrieved from Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Indonesia: [binus.ac.id](http://binus.ac.id), 2021



- Cita, K, Retrieved from <https://blog.kejarcita.id/karakteristik-kurikulum-merdeka/2023>.
- Damayanti, "Prosiding Samasta", dalam jurnal Implementasi Kurikulum Merdeka, V 2, 2022.
- [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf), hlm.
- Ibrahim, D. (n.d.), *Al-Qowaid Al-Fiqhiyah. Kaidah-Kaidah Fiqih*, Id Tesis, "Komponen Kurikulum Menurut UU No 20 Tahun 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital. *Citizenship Virtues*, V 2 2022.
- Manaf, Abdul. *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Institut Pembina Rohani Islam Jakarta 2019.
- Mardiyah, Taufik, "Endis Firdaus, Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools", *Jurnal Kajian Perdaban Islam*, 2021.
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Jakarta: Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, 2006.
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Jakarta: Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, 2023.
- Shaleh, Qomarudin, *Asbabun Nuzul latar belakang diturunkannya Al-Qur'an*, Cv Diponegoro Bandung, 1897.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta cetakan ke-23, 2016.
- Wardani., *Profesi Keguruan*, Tangerang selatan: Universitas Terbuka. 2019.
- Widiana, A, *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital*, Ide Guru, 2023.
- Wawancara, Bekasi, tanggal 7 Agustus 2024.



## The Implementation of Bullying Case Handling: A Study on the Role of Guidance Counselors at MAN 1 Pekalongan

### Implementasi Penanganan Kasus Perundungan Siswa: Studi Peran Guru BK Pada MAN 1 Kota Pekalongan

Tiara Widya Wanti,<sup>1</sup> Muhamad Husni Mubarak,<sup>2</sup>  
Aqila Elita Rahma,<sup>3</sup> Khaerunnisa Tri Darmaningrum<sup>4</sup>  
UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
Corresponding Email: tiarawidyawanti@mhs.uingusdur.ac.id

Article Accepted: November 12, 2024  
Reviewed: January 05, 2025  
Revised: February 11, 2025  
Approved: February 12, 2025

#### ABSTRACT

*The problem of bullying in the school environment is a global issue that is increasingly receiving serious attention. This research aims to describe the role of guidance and counseling teachers in handling bullying cases at MAN 1 Pekalongan City. The research uses a qualitative approach with in-depth interview techniques and observation to collect data. The research results show that bullying at MAN 1 Pekalongan City occurs in three main forms: physical, verbal and psychological. Handling of bullying carried out by guidance and counseling teachers includes preventive measures, counseling and coaching, providing supervision, and home visits. This research concludes that guidance and counseling teachers have a very important role in creating a safe and conducive school environment. The existence of guidance and counseling teachers as a place for students to share problems and develop good character is very necessary to prevent and overcome cases of bullying.*

**Keywords:** *Bullying case, Guidance Teachers, Bullying Handling.*

#### ABSTRAK

Permasalahan perundungan di lingkungan sekolah merupakan isu global yang semakin mendapat perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK dalam menangani kasus *bullying* di MAN 1 Kota Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di MAN 1 Kota Pekalongan terjadi dalam tiga bentuk utama: fisik, verbal, dan psikologis. Penanganan *bullying* yang dilakukan oleh guru BK mencakup tindakan pencegahan, konseling dan pembinaan, pemberian pengawasan, dan *home visit*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Keberadaan guru BK sebagai tempat siswa berbagi masalah dan mengembangkan karakter yang baik sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi kasus *bullying*.

**Kata kunci:** perundungan, Guru BK, Penanganan perundungan.





## A. Pendahuluan

Perundungan (*Bullying*) di sekolah merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius di seluruh dunia. Fenomena ini mencakup beragam perilaku yang merugikan, seperti penghinaan, pelecehan, ancaman, dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa terhadap yang lainnya, *Bullying* dapat terjadi di berbagai tingkat, dari tindakan verbal yang merendahkan hingga tindakan fisik yang mengancam nyawa, dan dapat memengaruhi siswa dari berbagai latar belakang. Tidak hanya merugikan korban secara emosional dan fisik, tetapi juga merusak atmosfer sekolah secara keseluruhan. Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari.

*Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008). Menurut Beane (2008:2) "*The term bullying describes wide range of behaviors that can have an impact on a person's property, body, feelings, relationships, reputation and social status*". Istilah *bullying* menggambarkan berbagai perilaku yang dapat berdampak pada kepemilikan seseorang, fisik, perasaan, hubungan, reputasi dan status sosial. Korban *bullying* biasanya tidak memiliki daya atau kekuatan untuk membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental, hal ini akan memicu terjadinya stres karena rasa takut yang luar biasa. Ciri khas *bullying* melingkupi empat aspek menurut Coloroso (2007), yaitu adanya perbedaan kekuasaan/kekuatan antara pelaku dengan korban, terjadi secara berulang, sengaja, dan adanya teror.

Penyebab *bullying* di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah. Intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah inilah yang disebut sebagai *bullying*. Apabila *bullying* terjadi secara terus-menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi dunia pendidikan kita. Tujuan pendidikan kita tidak akan tercapai karena anak mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* yaitu, anak yang baru di lingkungannya, anak termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, anak yang pemalu, anak yang miskin atau kaya, anak yang ras suku etnisnya dipandang *inferior* oleh pelaku, anak yang agamanya dipandang *inferior* oleh pelaku, anak yang cerdas dan berbakat atau memiliki kelebihan, anak gemuk atau kurus, anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain dan anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (Coloroso, 2007).

Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa-siwinya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain (Suparlan, 2006). Guru BK/konselor sekolah seyogyanya menjadi garda depan pencegahan dan penanganan fenomena *bullying* di sekolah, sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 pasal 54. Upaya yang



dilakukan seyogyanya dijalankan dengan prinsip Q.S. An Nahl (16:125), yaitu untuk menyeru dengan cara yang baik. Menyeru dengan cara yang baik hanya dapat dilakukan ketika konselor memiliki kemampuan empati. Empati membuat konselor mampu menyelami karakteristik dan kebutuhan pelaku, korban, atau saksi *bullying* menurut kacamata sendiri maupun menurut sudut pandang konseli sehingga konselor dapat memahami pelaku, korban, atau saksi *bullying* dengan baik (Nurlatifah, 2017).

Permasalahan *bullying* di sekolah tidak terbatas pada satu wilayah atau negara tertentu. Ini adalah masalah global yang memengaruhi sekolah di berbagai belahan dunia. Perhatian terhadap *bullying* semakin meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran akan dampak negatifnya terhadap kesejahteraan anak-anak dan remaja, Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara dan lembaga pendidikan telah mengambil langkah-langkah serius untuk mengatasi masalah ini, termasuk mengembangkan kebijakan pencegahan *bullying*, melibatkan komunitas sekolah. dan memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah.

Dalam penelitian Agistia Sari dan Eneng Muslihah menyatakan bahwa bentuk penyelesaian kasus *bullying* di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang yaitu melakukan pemanggilan siswa yang bersangkutan oleh guru bimbingan konseling, melakukan pendataan kepada siswa yang bermasalah, berkoordinasi dengan guru PAI terkait penanganan kasus *bullying* yang terjadi, adanya mediasi dan konseling secara bertahap yang dilakukan oleh guru BK, serta pemberian sanksi yang diberikan siswa diwajibkan membaca lafal Istighfar sebanyak seratus kali dan meminta maaf kepada yang bersangkutan secara langsung. Adapun upaya preventif kasus *bullying* di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang yaitu berdiskusi dan bercerita pada waktu luang, guru BK juga memberikan pemahaman tentang *bullying* secara klasikal dengan kepada siswa kelas X (Sari, 2020) .

Masalah perundungan di sekolah adalah masalah yang jauh lebih kompleks daripada sekadar tindakan negatif yang dialami oleh korban, Dampaknya merambah ke seluruh atmosfer sekolah, menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Tidak hanya korban yang menderita secara emosional dan fisik, tetapi seluruh komunitas sekolah juga terpengaruh secara negatif. Dengan demikian, fokus penelitian ini yaitu pad peranan dan upaya penanganan dari guru BK terhadap kasus *bullying* di MAN 1 Kota Pekalongan (Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan)

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan guru BK yang menangani kasus *bullying* di MAN 1 Kota Pekalongan. Wawancara dilakukan hingga data diperoleh



selengkap-lengkapnya dan tidak ada lagi atau informasi baru diungkap oleh subjek. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati respon BK terhadap perilaku *bullying*. Melalui pendekatan deskriptif terkait peristiwa yang terjadi di lapangan dalam pendekatan ini penulis dapat mendeskripsikan bagaimana peran Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan.

### C. Pembahasan dan Hasil

Perundungan sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban *bullying* menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku *bullying* perlu digali lebih dalam lagi apa yang latar belakangnya melakukan *bullying* sehingga guru BK/Konselor bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanggulangan permasalahan *bullying* (Astuti, 2023). Perilaku *bullying* yang cukup sering terjadi sehingga guru, petugas sekolah, atau bahkan siswa sendiri pun tidak menyadarinya. Penindasan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama. *Bullying* dapat terjadi dalam tiga bentuk: verbal, psikologis, dan fisik (Firmansyah, 2021).

Jika anak mempraktikkan perilaku yang pantas dan memahami konsep-konsep yang tercakup dalam pendidikan karakter, perundungan atau *bullying* tidak akan terjadi. *Bullying* merupakan suatu fenomena yang sering kali terjadi di dunia pendidikan dari berbagai jenjang. Hal ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan, dimana berdasarkan temuan observasi dan wawancara, masih terdapat beberapa kasus perundungan baik secara verbal, psikis, dan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai pihak dan pengamatan yang telah dilakukan, bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di MAN 1 Kota Pekalongan terjadi dalam 3 bentuk, yakni:

1. Secara fisik, yaitu yang berupa tindakan kontak fisik antara pelaku dan korban secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk perilaku *bullying* secara fisik meliputi menyenggol bahu, menarik baju teman, mencubit, menendang, memukul, mendorong, meminjam barang milik orang lain secara paksa, dan merusak barang milik orang lain.
2. Secara verbal, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan mengejek atau melontarkan kata-kata yang menjurus pada penghinaan secara berlebihan yang menimbulkan tumbuhnya perasaan takut berlebihan dan turunnyanya rasa percaya diri pada korban. *Bullying* verbal merupakan salah satu bentuk *bullying* yang mudah dilakukan oleh seseorang. *Bullying* verbal juga awal dari perilaku *bullying* yang lain. Bentuk perilakunya meliputi memberi nama julukan yang buruk, menyoraki, dan membentak.
3. Secara psikologis, yaitu perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mempermalukan seseorang secara emosional. *Bullying* psikologis adalah bentuk kekerasan yang tidak kasat mata, namun dampaknya sangat terasa. Berbeda dengan *bullying* fisik dan verbal yang melibatkan tindakan kekerasan secara langsung, *bullying* psikologis lebih fokus pada serangan terhadap mental dan emosi korban. Bentuk perilaku *bullying* secara psikologis meliputi memelototi, menertawakan memandang dengan sinis, mengucilkan, dan mengabaikan dengan sengaja secara individu maupun kelompok.

Diantara ketiga bentuk *bullying* tersebut, perundungan verbal dan psikologis merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di MAN 1 Kota Pekalongan. Siswa



dalam jenjang pendidikan SMA/ sederajat memang lebih sering melakukan perundungan dalam bentuk ucapan ataupun verbal dan secara psikis atau psikologis. Sedangkan perundungan secara fisik tidak sering terjadi di tingkat SMA/ sederajat.

Perundungan di sekolah dapat ditangani melalui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK/konselor sekolah. Penanganan *bullying* oleh guru BK merupakan upaya yang kompleks dan sistematis, melibatkan berbagai strategi untuk mencegah, mengatasi, dan memulihkan dampak *bullying*. Guru BK memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari intimidasi. Berdasarkan serangkaian wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penanganan *bullying* yang dilakukan oleh guru BK di MAN 1 Kota Pekalongan mencakup tindakan pencegahan, konseling dan pembinaan, pemberian pengawasan, dan *home visit*.

#### 1. Tindakan Pencegahan

Tindakan pencegahan dalam menghindari perilaku *bullying* antar siswa yang dilakukan di MAN 1 Kota Pekalongan dilakukan dengan cara menanamkan pendidikan karakter dan meningkatkan spiritualitas. Tindakan yang dilakukan berupa penjadwalan solat dhuha yang dilakukan secara rutin serta pembacaan ayat suci Al-Quran dan Asmaul Husna yang rutin dilaksanakan sebelum memulai jam pelajaran. Kegiatan ini dipandu oleh wali kelas masing-masing. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mencegah tindak *bullying* antar siswa.

Pada MAN 1 Kota Pekalongan, guru BK berperan dalam memfasilitasi kegiatan yang membangun budaya sekolah yang positif dengan menerapkan “BK adalah sahabat siswa dalam menghadapi kesulitan/hambatan. BK peduli siswa dalam masalah dan perkembangan siswa. BK itu bukan polisi siswa dan bukan tempat pengadilan siswa.”. Terdapat pula program *mentoring* yang merupakan tindakan pencegahan dari guru BK sendiri yaitu secara rutin melakukan pemanggilan siswa untuk memberi layanan bimbingan maupun konseling. Adapun terdapat poster infografis yang berisi tentang cara melapor yang baik yang terdapat di depan ruang BK untuk memberikan informasi tentang prosedur pelaporan *bullying* di sekolah dan menekankan pentingnya melaporkan setiap kejadian *bullying*.

#### 2. Konseling dan Pembinaan terhadap Korban dan Pelaku

Guru BK memberikan konseling kepada korban *bullying* untuk memberikan dukungan emosional dalam bentuk mendengarkan keluhan korban, memberikan dukungan emosional, dan membantu korban memahami dan mengatasi dampak psikologis *bullying*. Guru BK juga menawarkan kepada korban jika ingin menyelesaikan masalahnya sendiri atau membutuhkan bantuan dari guru BK dengan tujuan menghargai dan memberi keleluasaan serta kenyamanan bagi korban *bullying*. Guru BK juga wajib memegang asas-asas dalam konseling sehingga identitas dan aduan dari korban terjaga kerahasiaannya.

Guru BK juga memberikan pembinaan kepada pelaku *bullying* untuk membantu pelaku memahami dampak negatif dari perilaku *bullying* bagi korban dan lingkungan sekolah, meningkatkan empati pelaku terhadap korban dan mendorong mereka untuk memahami perspektif korban, serta membangun keterampilan sosial dan emosional



yang positif, seperti komunikasi yang asertif, penyelesaian konflik secara damai, dan kontrol emosi. Guru BK juga menanyakan ke pelaku tentang perilaku *bullying* yang dilakukannya kepada korban. Untuk mengetahui kebenaran ucapan pelaku, terkadang guru BK mengajak korban *bullying* untuk datang namun berada di ruangan yang berbeda agar dapat mendengar ucapan dari pelaku. Lalu guru BK akan melakukan peninjauan ulang.

### 3. Pemberian Pengawasan Tindak *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Guru BK berperan dalam memantau lingkungan sekolah untuk mendeteksi dini tanda-tanda *bullying*, mengawasi perilaku siswa, dan memberikan intervensi dini jika terjadi *bullying*. Guru BK juga berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan guru wali kelas untuk memantau perilaku siswa di kelas dan mencari informasi dari guru tentang perilaku siswa yang mencurigakan. Terutama pelaku dan korban *bullying* akan mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih dari guru BK untuk mengamati perubahan perilakunya.

### 4. *Home Visit*

Pada BK di MAN 1 Kota Pekalongan juga menerapkan metode *home visit* untuk menangani masalah-masalah siswa, termasuk *bullying*. Guru BK melakukan *home visit* untuk menjelaskan situasi *bullying* kepada orang tua korban atau pelaku, memberikan informasi tentang perilaku anak di sekolah, dan meminta dukungan orang tua dalam proses pembinaan. Guru BK juga berdiskusi tentang cara mengatasi *bullying* bersama orang tua, mencari solusi bersama, dan membangun komitmen untuk menyelesaikan masalah *bullying*.

Tindakan *home visit* dilakukan jika permasalahan ini menjadi suatu hal yang perlu untuk mendapat bantuan orang tua/wali dalam proses pembinaan dan perkembangan perilaku. Tidak hanya *home visit*, guru BK juga terkadang melakukan pemanggilan orang tua ke sekolah untuk membahas tentang *bullying* yang dialami korban atau dilakukan oleh pelaku *bullying*, memberikan informasi tentang tanda-tanda *bullying*, dan cara membantu anak yang menjadi korban atau pelaku *bullying*.

Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah. Mereka bertindak sebagai pengawas, mediator, konselor, dan pembimbing untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Penanganan *bullying* oleh guru BK merupakan upaya yang sistematis dan terstruktur. Guru BK memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari intimidasi. Dengan menerapkan langkah-langkah dan strategi yang tepat, guru BK dapat membantu siswa untuk mengatasi *bullying* dan membangun karakter yang positif.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini sebagai studi kasus di MAN 1 Kota Pekalongan menunjukkan model penanganan perundungan oleh guru BK melalui tindakan pencegahan, konseling dan pembinaan, pengawasan, serta *home visit*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru BK berperan sebagai pengawas, mediator, konselor, dan pembimbing untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Guru BK juga memiliki peran yang penting



dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, serta membentuk karakter siswa agar kelak dapat menjadi pelopor untuk bangsa. Pendekatan emosional yang diterapkan oleh guru BK memungkinkan mereka untuk lebih memahami pola perilaku siswa, yang juga menjadi instrumen untuk mendalami perkembangan karakter mereka.

#### E. Daftar Pustaka

- Astuti, R. P. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo
- Astuti, P.Y. (2023). Peran Guru dalam Penanaman Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di SD Palengaan Laok. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1 (2), 8-15.
- Beane, A. L. (2008). *Protect Your Child From Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Serambi
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Mustikasari, R. D. (2015). *Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurlatifah, A. I. (2017). Urgensi Empati Konselor/Guru BK dalam Penanganan Bullying di Sekolah. *On Indonesian Islam, Education And Science (ICIIES) 2017*, 422.
- Sari, A., & Muslihah, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying: Studi Di SMK Negeri 2 Dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Qathruna*, 7(1), 83-102.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Yandri, H. (2014). Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Yayasan Semai Jiwa Insani. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.